

**PENGARUH KUALITAS AUDIT, *AUDIT LAG*, *OPINION SHOPPING*, DAN *DEBT DEFAULT* TERHADAP
PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di
BEI 2013-2016)**



SKRIPSI

Oleh :

Nama : Nurul Nindita Mughni

No. Mahasiswa : 14312057

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2018**

**PENGARUH KUALITAS AUDIT, *AUDIT LAG*, *OPINION SHOPPING*,
DAN *DEBT DEFAULT* TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT
GOING CONCERN
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar
di BEI 2013-2016)**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai
derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi UII

Oleh :

Nama : Nurul Nindita Mughni

No. Mahasiswa : 14312057

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2018**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

" Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sangsi apapun sesuai peraturan yang berlaku."

Yogyakarta, 11 April 2018

Penulis,



(Nurul Nindita Mughni)

**PENGARUH KUALITAS AUDIT, *AUDIT LAG*, *OPINION SHOPPING*, DAN
DEBT DEFAULT TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING
CONCERN***

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar
di BEI 2013-2016)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

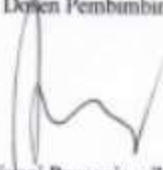
Nama : Nurul Nindita Mughni

No. Mahasiswa : 14312057

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal 5 April 2018

Dosen Pembimbing,



(Dra. Abriyani Puspaningsih, M.Si, Ak)

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**PENGARUH KUALITAS AUDIT, AUDIT LAG, OPINION SHOPPING, DAN DEBT
DEFAULT TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN**

Disusun Oleh : **NURUL NINDITA MUGHNI**

Nomor Mahasiswa : **14312057**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Rabu, tanggal: 9 Mei 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Abriyani Puspaningsih, Dra., Ak., M.Si

Penguji : Suwaldiman, SE., M.Accy., Ak., CMA.



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

MOTTO HIDUP

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum hingga mereka sendiri yang merubah keadaan yang ada pada diri mereka

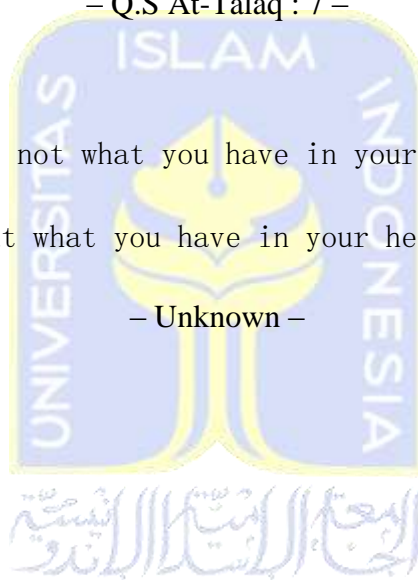
– Q.S Ar-Ra’ad : 11 –

After every hardship comes ease

– Q.S At-Talaq : 7 –

To be rich is not what you have in your bank account,
but what you have in your heart

– Unknown –



KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita, Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa kita terbebas dari zaman kebodohan menuju zaman yang terang dengan ilmu pengetahuan.

Penyusunan skripsi dengan judul **“Pengaruh Kualitas Audit, *Audit Lag*, *Opinion Shopping*, dan *Debt Default* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2013-2016)”** disusun dan diajukan sebagai persyaratan untuk mencapai jenjang pendidikan strata satu (S1) Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa bantuan, petunjuk, bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Allah SWT, yang selalu memberikan petunjuk, kemudahan, rahmat, hidayah, dan ridho-Nya kepada semua hamba-Nya.
2. Bapak Nandang Sutrisno, SH., M.Hum., LLM., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Drs. Dwipraptono Agus Harjito, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Dekar Urumsah, SE., S.Si., M.Com., Ph.D., selaku Ketua Jurusan Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
5. Ibu Abriyani Puspaningsih, Dra., M.Si., Ak., selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa dengan sabar memberikan ilmu dan arahnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Seluruh Bapak/Ibu dosen, pegawai dan *staff* program studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu dan tenaganya selama berada di bangku perkuliahan.
7. Kedua orang tua saya tercinta, papa dan mama yang telah mendidik, selalu memberikan do'a dan dukungannya yang tidak pernah putus hingga saat ini, serta yang selalu menjadi penyemangat hidup saya.
8. Kedua kakak saya tercinta, Galih Celia Pramudita dan Aulia Aziza Rahim, serta kakak ipar saya Heru Erlangga yang senantiasa memberikan nasihat, do'a dan dukungannya dalam setiap langkah yang saya ambil.
9. Seluruh keluarga besar saya, yang senantiasa memberikan dukungannya untuk masa depan saya.

10. Ratna Kartika Sari, *my annoying cousin* yang selalu bersedia mendengarkan segala keluh kesahku selama ini dan terimakasih untuk semua do'a serta dukungannya.
11. Rumpi Halal (Feby, Ayu, Niken, Dienti, Bella) dan Enda, teman yang telah memberikan banyak cerita, pengalaman, ilmu, motivasi, tawa dan canda, serta selalu mendukung dan memberikan masukan setiap waktu.
12. Yuni Ade Parmiasih, Lutfa Rahmawati, Putri Citra Marifa, dan Anindya Putri Paramitha yang selalu memberikan dukungan dan mendengar keluh kesahku sejak putih abu-abu, terimakasih!
13. Teman-teman kos putri Melia (Dian, Dyas, Mbak Ratna, Ma Ila, Pak Awit) yang memberikan dukungan dan doa'anya selama ini.
14. Denisha Intan Perihatini, yang sudah memberikan ilmunya dan terimakasih untuk dukungannya selama penulisan skripsi berlangsung.
15. Teman-teman program studi Akuntansi angkatan 2014 dan semua pihak yang turut membantu di segala bidang kehidupan yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
16. Teman KKN Unit 38 (Denisha, Dila, Faris, Firda, Lukman, Rani, Rizki, dan Rai) terimakasih untuk semua dukungannya!

Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu penulis menerima segala saran dan kritik membangun yang berguna untuk melengkapi ketidaksempurnaan dalam skripsi ini dan juga untuk membuat karya yang lebih

baik di masa yang akan datang. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berlepentingan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 11 April 2018

Penulis,



Nurul Nindita Mughni

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	ii
Halaman Pengesahan Skripsi	iii
Halaman Berita Acara Ujian Tugas Akhir Skripsi	iv
Halaman Motto	v
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi	x
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Lampiran	xv
Abstrak	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Teori <i>Agency</i>	10
2.1.2 Opini Audit.....	11
2.1.3 <i>Going Concern</i>	14
2.1.4 Opini Audit <i>Going Concerns</i>	15
2.1.5 Kualitas Audit.....	16
2.1.6 <i>Discretionary Accrual</i>	17
2.1.7 <i>Audit Lag</i>	19
2.1.8 <i>Opinion Shopping</i>	20
2.1.9 <i>Debt Default</i>	21
2.2 Penelitian Sebelumnya.....	22

2.3	Hipotesis Penelitian	26
2.3.1	Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	26
2.3.2	Pengaruh <i>Audit Lag</i> Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	27
2.3.3	Pengaruh <i>Opinion Shopping</i> Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	27
2.3.4	Pengaruh <i>Debt Default</i> Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	28
2.4	Kerangka Pemikiran	28
BAB III METODE PENELITIAN		30
3.1	Populasi dan Sampel.....	30
3.1.1	Populasi Penelitian	30
3.1.2	Sampel Penelitian	30
3.2	Sumber dan Teknik Pengumpulan Data	31
3.3	Identifikasi Variabel	32
3.3.1	Variabel Dependen (Terikat).....	32
3.3.2	Variabel Independen (Bebas)	32
3.4	Metode Analisis Data.....	34
3.4.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	35
3.4.2	Pengujian Hipotesis	35
3.4.2.1	Menguji Model Fit (<i>Overall Model Fit Test</i>)	36
3.4.2.2	Menilai Kelayakan Model Regresi	36
3.4.2.3	Uji Koefisien Determinan (<i>Nagelkerke R Square</i>).....	37
3.4.2.4	Maktriks Klasifikasi	37
3.4.3	Analisis Koefisien Regresi	37
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN		39
4.1	Deskripsi Sampel Penelitian	39
4.2	Analisis Data.....	41
4.2.1	Statistik Deskriptif.....	41
4.2.1.1	Kualitas Audit (DAC).....	41
4.2.1.2	<i>Audit Lag</i> (ALAG)	42
4.2.1.3	<i>Opinion Shopping</i> (OS)	43

4.2.1.4	<i>Debt Default (DD)</i>	43
4.2.1.5	<i>Going Concern (GC)</i>	44
4.2.2	Analisis Regresi Logistik	45
4.2.2.1	Menguji Model Fit (<i>Overall Model Fit Test</i>)	45
4.2.2.2	Menilai Kelayakan Model Regresi.....	47
4.2.2.3	Uji Koefisien Determinan (<i>Nagelkerke R Square</i>).....	47
4.2.2.4	Matriks Klasifikasi	48
4.2.3	Analisis Koefisien Regresi.....	49
4.2.4	Uji Hipotesis.....	51
4.2.4.1	Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis.....	53
BAB V PENUTUP		59
5.1	Kesimpulan	59
5.2	Keterbatasan Penelitian.....	60
5.3	Saran	61
DAFTAR PUSTAKA		62
LAMPIRAN		66



DAFTAR TABEL

2.1	Penelitian Terdahulu.....	23
4.1	Proses Seleksi Sampel Penelitian Berdasarkan Kriteria.....	39
4.2	Daftar Perusahaan Sampel Penelitian.....	40
4.3	Statistik Deskriptif Kualitas Audit	41
4.4	Statistik Deskriptif <i>Audit Lag</i>	42
4.5	Tabel Frekuensi <i>Opinion Shopping</i>	43
4.6	Tabel Frekuensi <i>Debt Default</i>	44
4.7	Tabel Frekuensi <i>Going Concern Opinion</i>	44
4.8	Nilai $-2 \log likelihood$ awal	45
4.9	Nilai $-2 \log likelihood$ akhir.....	46
4.10	<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>	47
4.11	Hasil Uji <i>Nagelkerke R Square</i>	48
4.12	<i>Classification Table</i>	49
4.13	Hasil Uji Koefisien Regresi.....	50
4.14	Hasil Uji Hipotesis	52



DAFTAR GAMBAR

2.1	Gambar Kerangka Pemikiran	29
-----	---------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

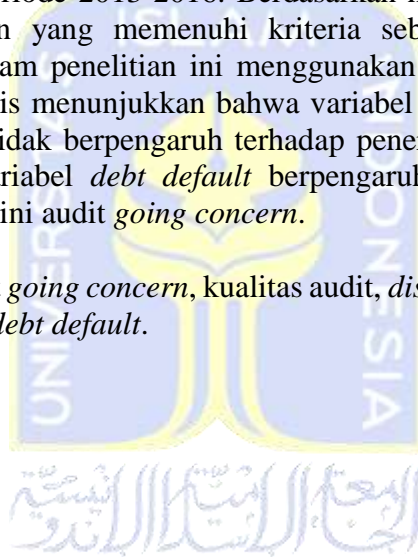
Lampiran 1 : Nilai <i>Discretionay Accrual</i>	67
Lampiran 2 : <i>Audit Lag</i>	69
Lampiran 3 : <i>Opinion Shopping</i>	71
Lampiran 4 : <i>Status Debt Default</i>	73
Lampiran 5 : <i>Status Going Concern</i>	75
Lampiran 6 : Statistik Deskriptif.....	77
Lampiran 7 : Tabel Frekuensi	78
Lampiran 8 : Hasil Uji Regresi Logistik.....	79



ABSTRAK

Opini audit atas laporan keuangan oleh para pemakai laporan keuangan digunakan sebagai pedoman dalam membuat sebuah keputusan. Para pemakai laporan keuangan berharap agar auditor memberikan *early warning* apabila menemukan adanya ketidakpastian kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang. Opini audit *going concern* merupakan jawaban yang diberikan oleh auditor kepada para pemakai laporan keuangan mengenai *early warning* adanya ketidakpastian perusahaan dapat bertahan dalam bisnis. Beberapa penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan menuai hasil yang berbeda-beda. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti kembali faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Faktor yang diuji dalam penelitian ini antara lain kualitas audit dengan proksi *discretionary accrual*, *audit lag*, *opinion shopping*, dan *debt default*. Sampel penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2016. Berdasarkan hasil *purposive sampling*, terdapat 15 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel kualitas audit, *audit lag*, dan *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan variabel *debt default* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

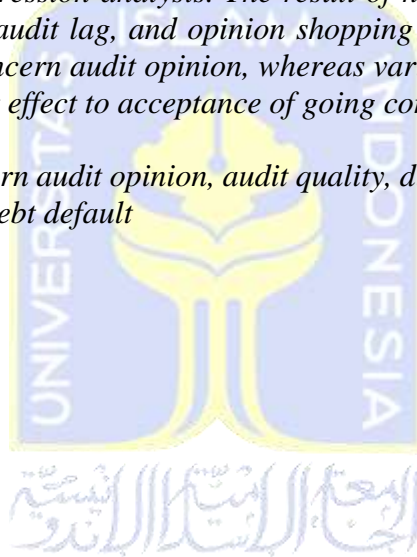
Kata kunci : opini audit *going concern*, kualitas audit, *discretionary accrual*, *audit lag*, *opinion shopping*, *debt default*.



ABSTRACT

Audit opinion on financial statements by users of financial statements is used as a guide in making a decision. Users of financial statements expect the auditor to provide an early warning if there is uncertainty about the company's future survival. A going concern audit opinion is the answer given by the auditor to the users of the financial statements regarding the early warning of uncertainty the company can survive in business. Several studies on the factors that affect the acceptance of going concern audit opinion on the company reap different results. This study aims to examine the factors that affect the acceptance of going concern audit opinion. Factors tested in this study include audit quality with discretionary accrual proxy, audit lag, opinion shopping, and debt default. The research sample used is a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2013-2016. Based on the result of purposive sampling, there are 15 companies that meet the criteria as the research sample. Hypothesis testing in this study using logistic regression analysis. The result of hypothesis test shows that audit quality variable, audit lag, and opinion shopping do not have an effect on acceptance of going concern audit opinion, whereas variable of debt default have negative and significant effect to acceptance of going concern audit opinion.

Keywords : *going concern audit opinion, audit quality, discretionar accrual, audit lag, opinion shopping, debt default*



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berbagai permasalahan yang timbul dalam dunia bisnis terjadi karena adanya berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Adanya permasalahan tersebut tidak jarang mengakibatkan beberapa perusahaan menjadi goyah dan kemudian mengalami kebangkrutan. Masalah yang terjadi karena faktor internal perusahaan dapat berasal dari adanya kecurangan yang dilakukan oleh karyawan (korupsi), kerugian operasi yang berulang, arus kas negatif dari aktivitas operasi, dan terjadinya kekurangan modal kerja. Sedangkan kondisi perekonomian negara, nilai tukar mata uang, dan kondisi politik negara merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi timbulnya berbagai permasalahan dalam suatu perusahaan.

Kondisi dimana perusahaan mengalami permasalahan yang disebabkan oleh salah satu faktor atau kedua faktor tersebut membuat kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) menjadi menurun. Meskipun demikian, yang berhak menilai apakah dalam kenyataannya perusahaan akan mampu untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya adalah seorang auditor. Auditor memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam

mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang telah diaudit.

Terjadinya ketidakpastian kondisi ekonomi mengakibatkan para investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan (Chen dan Church, 1992). Salah satu bahan yang menjadi pertimbangan bagi investor ketika membuat keputusan untuk berinvestasi adalah opini audit atas laporan keuangan (Ningtias dan Yustrianthe, 2016). Hal tersebut membuat pemberian opini *going concern* bukanlah hal yang mudah dilakukan oleh auditor (Koh dan Tan, 1999) sehingga sering terjadi kesalahan dalam pemberian opini yang dilakukan auditor.

Kesalahan pemberian opini oleh auditor juga disinyalir menjadi penyebab bangkrutnya *Enron Corporation*, salah satu perusahaan energi terbesar di Amerika pada tahun 2001. Departemen hukum Amerika Serikat mengungkapkan bahwa Enron juga melakukan manipulasi laporan keuangan yang melibatkan pihak manajemen dan Arthur Andersen sebagai kantor akuntan publik yang melakukan audit terhadap Enron. Arthur Andersen dituding sengaja menutupi praktik kecurangan penipuan akuntansi dengan memberikan opini wajar (*unqualified opinion*) atas laporan keuangan yang sedang di audit. Pada kenyataannya saat itu Enron sedang terlilit hutang yang menyebabkan adanya kesangsian atas kelangsungan hidup perusahaan.

Terungkapnya keterlibatan Arthur Andersen menjadikan profesi akuntan, terutama akuntan publik menjadi pihak yang disalahkan. Timbulnya masalah yang lebih besar sebagai akibat dari adanya kesalahan pemberian opini juga menjadi

tanggungjawab auditor sebagai pihak yang memberikan pendapat atas kewajaran kondisi perusahaan (Kusumayanti dan Widhiyani, 2017). Akan tetapi, opini *going concern* harus tetap diungkapkan untuk dapat segera mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah (Praptitorini dan Januarti, 2011).

Pemberian opini *going concern* yang tidak mudah juga dikarenakan hal tersebut berkaitan dengan reputasi auditor. Hanya auditor yang berkualitas yang dapat menjamin bahwa informasi yang dihasilkan bersifat *reliable* (Praptitorini dan Januarti, 2011). Auditor yang berkualitas dinilai mampu untuk berani memberikan opini *going concern* pada perusahaan yang terindikasi mengalami suatu masalah yang berkaitan dengan kelangsungan hidup perusahaan. Namun, penggunaan reputasi auditor sebagai indikator dari kualitas audit mulai bergeser setelah terungkapnya skandal *Enron Corporation* dan melibatkan kantor akuntan publik dengan reputasi auditor tinggi yaitu, Andersen membuat argumen yang dikemukakan dalam penelitian sebelumnya menjadi tidak valid (Novianti *et al.*, 2012).

Bergesernya penggunaan reputasi auditor sebagai indikator penilaian dari kualitas audit menjadikan ramalan laba yang dibuat oleh manajemen bisa menjadi acuan untuk pengujian kualitas audit (Davidson dan Neu, 1993). Dalam aktivitas ramalan laba atau rekayasa laba yang dilakukan oleh manajer, komponen akrual yang bebas dipermainkan dengan kebijakan manajerial adalah *discretionary accrual* (Sulistyanto, 2008). Hal ini karena nilai *discretionary accrual* lebih subjektif dan menggambarkan tingkat keputusan manajerial yang tinggi (Krishnan, 2003).

Fitriani *et al.* (2011) dalam Nadia (2015) menyatakan bahwa *discretionary accrual* dapat digunakan sebagai indikator kualitas audit karena kualitas audit yang tinggi harus dapat mengurangi keputusan pelaporan manajemen yang ekstrim. Pendekatan *discretionary accrual* mendasarkan bahwa laporan keuangan yang berkualitas adalah apabila ditemukan intervensi yang sedikit dari manajemen dalam mengatur laba.

Dalam proses audit, lamanya waktu audit (*audit lag*) yang dibutuhkan auditor untuk melakukan semua tahapan audit juga dapat menjadi indikasi adanya suatu permasalahan yang dialami oleh perusahaan *auditee*. Pemberian opini *going concern* berpeluang semakin besar ketika waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk menyelesaikan proses audit semakin lama tertunda (McKeown *et al.*, 1991) dalam Praptitorini dan Januarti (2011).

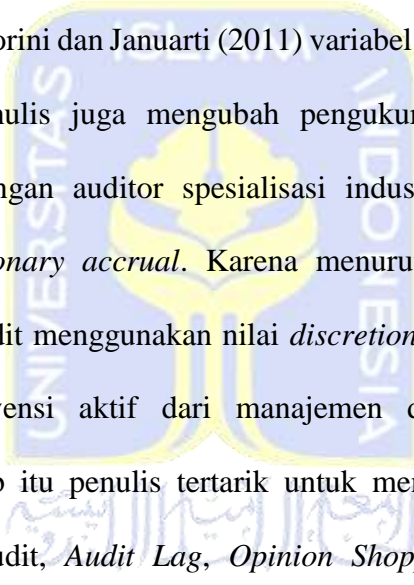
Perusahaan yang menerima opini *going concern* memiliki dampak negatif yang cukup serius bagi kelangsungan hidup perusahaan.. Sebagai tindakan pencegahan, manajemen perusahaan akan berusaha untuk mempengaruhi auditor agar bersedia untuk mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian atau berpindah ke auditor lain agar perusahaan mendapatkan *unqualified opinion*. Geiger *et al.* (1998) menemukan bukti bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* dan memperoleh opini *going concern* yang melakukan pergantian auditor jumlahnya mengalami peningkatan. Tindakan pergantian auditor seperti itu dikatakan dengan *opinion shopping*. Dengan dilakukannya pergantian auditor (*auditor switching*), manajemen berharap bahwa auditor baru tersebut nantinya tidak memberikan opini *going concern*. Harapan terbesar yang diinginkan oleh

perusahaan adalah mendapatkan *unqualified opinion* setelah melakukan pergantian auditor (Kusumayanti dan Widhiyani, 2017).

Keputusan pemberian opini *going concern* sebelum terjadinya kebangkrutan secara signifikan berkorelasi dengan probabilitas kebangkrutan dan variabel *lag* laporan audit serta informasi berlawanan yang ekstrim (*contrary information*), seperti *default* (Mutchler *et al.*, 1997). Ketidak mampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*) menjadi salah satu tanda yang cukup jelas bahwa perusahaan sedang tidak dalam kondisi yang sehat dari segi keuangan (*financial distress*). Chen dan Church (1992) menemukan bahwa dengan penambahan variabel status *debt default* dapat meningkatkan R² sampel dari 35% menjadi 93%, hal ini mengindikasikan bahwa variabel *debt default* merupakan salah satu variabel yang penting dalam pemberian opini audit *going concern*.

Penelitian mengenai penerimaan opini audit *going concern* sebelumnya telah dilakukan, namun dalam penelitian-penelitian tersebut terdapat ketidak konsistenan hasil. Ketidak konsistenan hasil tersebut yaitu Ningtias dan Yustrianthe (2016) menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh tetapi tidak berpengaruh menurut Praptitorini dan Januarti (2011), dan Qolillah *et al.* (2016). *Audit lag* berpengaruh positif menurut Januarti dan Fitrianasari (2008), dan Praptotirini dan Januarti (2011), tetapi berpengaruh negatif menurut Qolillah *et al.* (2016). *Opinion shopping* berpengaruh menurut Kusumayanti dan Widhiyani (2017), tetapi tidak berpengaruh menurut Dewayanto (2011), Praptotirini dan Januarti (2011), dan Ningtias dan Yustrianthe (2016). *Debt default* berpengaruh

menurut Praptitorini dan Januarti (2011), Qolillah *et al.* (2016) dan tidak berpengaruh menurut Ningtias dan Yustrianthe (2016).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti kembali mengenai pengaruh kualitas audit, *opinion shopping*, dan *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Praptitorini dan Januarti (2011). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penulis menambahkan variabel independen lain yaitu *audit lag* yang sebelumnya dalam penelitian Praptitorini dan Januarti (2011) variabel tersebut menjadi variabel kontrol, selain itu penulis juga mengubah pengukuran kualitas audit yang sebelumnya diukur dengan auditor spesialisasi industri menjadi berdasarkan besarnya nilai *discretionary accrual*. Karena menurut Johnson *et al.* (2002) pengukuran kualitas audit menggunakan nilai *discretionary accrual* memberikan indikasi adanya intervensi aktif dari manajemen dalam melaporkan laba perusahaan. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian “Pengaruh Kualitas Audit, *Audit Lag*, *Opinion Shopping*, dan *Debt Default* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2013-2016)”. 

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kualitas audit dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*?
2. Apakah *audit lag* dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*?
3. Apakah *opinion shopping* dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*?
4. Apakah *debt default* dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini antara lain :

1. Untuk memperoleh bukti empiris apakah kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
2. Untuk memperoleh bukti empiris apakah *audit lag* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
3. Untuk memperoleh bukti empiris apakah *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
4. Untuk memperoleh bukti empiris apakah *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Akademis

Dapat digunakan sebagai referensi dan informasi mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat menyebabkan suatu perusahaan memiliki kemungkinan akan mendapatkan opini audit *going concern*.

2. Manfaat terhadap Praktik

Diharapkan manajer perusahaan dapat mengantisipasi timbulnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan ketika terdapat tanda-tanda bahwa perusahaan mengalami masalah *going concern*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pihak BAPEPAM mengenai adanya kemungkinan terjadinya praktik *opinion shopping* di Indonesia.

1.5 Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan penelitian.

BAB II Kajian Pustaka

Dalam bab ini diuraikan secara rinci teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini. Seperti teori mengenai teori *agency*, opini audit, opini audit *going concern*, kualitas audit, *audit lag*, *opinion shopping*, dan *debt default*. Di dalam bab ini juga terdapat

tinjauan mengenai penelitian-penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, dan kerangka pemikiran.

BAB III Metode Penelitian

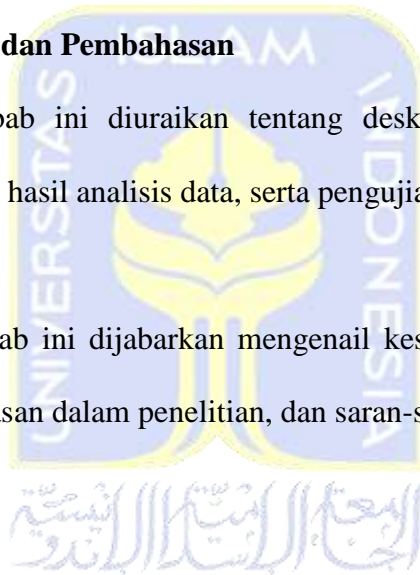
Dalam bab ini dijelaskan secara rinci mengenai variabel penelitian serta definisi operasional variabel yang diperlukan dalam penelitian, penentuan besarnya sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis yang akan digunakan dalam proses pengujian hipotesis.

BAB IV Analisis dan Pembahasan

Dalam bab ini diuraikan tentang deskripsi sampel penelitian, deskripsi hasil analisis data, serta pengujian hipotesis.

BAB V Penutup

Dalam bab ini dijabarkan mengenai kesimpulan dari penelitian, keterbatasan dalam penelitian, dan saran-saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori *Agency*

Sebuah hubungan agensi terjadi ketika salah satu pihak atau beberapa pihak (prinsipal) melakukan suatu kontrak yang melibatkan pihak lain (agen) untuk melaksanakan beberapa layanan (jasa) bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang untuk pengambilan suatu keputusan kepada agen (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam perusahaan, yang menjadi prinsipal adalah *shareholders* dan yang menjadi agen adalah manajer. Manajer dalam menjalankan tugasnya sebagai pihak yang mengelola perusahaan lebih mengetahui tentang semua informasi yang berkaitan dengan kondisi perusahaan dibandingkan dengan prinsipal. Oleh karena itu, manajer berkewajiban memberikan pertanggungjawaban informasi mengenai kondisi perusahaan kepada prinsipal dalam bentuk laporan keuangan.

Dalam menjalankan tugasnya, manajer tidak selalu bertindak sesuai dengan yang diinginkan oleh prinsipal. Hal ini dikarenakan agen dan prinsipal memiliki preferensi yang berbeda. Prinsipal lebih tertarik pada hasil keuangan yang bertambah (laba) atau investasi mereka di dalam perusahaan, sedangkan agen (manajer) menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan atas kinerjanya dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut (Khamidah dan Ardini, 2017). Manajer sebagai pengelola perusahaan cenderung lebih menguasai

informasi mengenai perusahaan dibandingkan dengan pihak lain, termasuk prinsipal. Karena adanya perbedaan kepentingan ini menyebabkan masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan untuk dirinya sendiri.

Hal ini dapat menyebabkan informasi dalam laporan keuangan yang disajikan oleh manajer kepada prinsipal salah dan tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Kondisi ini disebut dengan asimetri informasi (*assymetric information*).

Asimetri informasi dapat diminimalisasi dengan melibatkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator hubungan antara prinsipal dan agen, dimana dalam hal ini adalah auditor. Dalam mengelola keuangan perusahaan, auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan prinsipal dengan agen (Setiawan, 2006) dalam Praptitorini dan Januarti (2011). Tugas auditor adalah memberikan opini dan menilai kewajaran atas laporan keuangan tahunan yang telah dibuat oleh manajer sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada prinsipal. Selain itu, auditor juga diharuskan untuk memberikan pertimbangan mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan dimasa yang akan datang.

2.1.2 Opini Audit

Standar profesional akuntan publik SA Seksi 110 menjelaskan bahwa tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dalam semua hal yang meterial, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia. Opini audit yang dikeluarkan oleh auditor

merupakan bagian penting yang terdapat di dalam laporan audit. Laporan audit penting sekali dalam suatu proses audit karena laporan tersebut berisi tentang informasi yang ditujukan kepada semua pemakai informasi tentang apa yang dilakukan oleh auditor dan kesimpulan yang diperolehnya. Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahapan audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang telah diauditnya (Dewayanto, 2011).

Menurut standar professional akuntan publik seksi 508, terdapat lima jenis opini yang dikeluarkan oleh auditor, yaitu :

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian

Pendapat ini diberikan oleh auditor jika tidak terjadi pembatasan dalam ruang lingkup audit dan tidak terdapat pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran dan penerapan standar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan yang disertai pengungkapan memadai dalam laporan keuangan. Terdapat beberapa kondisi yang harus dipenuhi untuk menilai bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi keuangan yaitu :

- a. Standar akuntansi keuangan digunakan sebagai pedoman untuk menyusun laporan keuangan.
- b. Perubahan standar akuntansi keuangan dari periode telah cukup dijelaskan.

c. Informasi dalam catatan-catatan yang mendukungnya telah digambarkan dan dijelaskan dengan cukup dalam laporan keuangan, sesuai dengan standar akuntansi keuangan.

2. Pendapat Wajar tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelasan

Auditor akan memberikan pendapat ini apabila laporan keuangan klien menyajikan posisi keuangan dan hasil usaha klien secara wajar, namun terdapat hal-hal yang masih memerlukan bahasa penjelasan meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan.

3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan ketika dalam auditnya auditor menemukan kondisi dimana lingkup audit dibatasi oleh klien, auditor tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi-kondisi yang berada di luar kekuasaan klien maupun auditor, laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan, atau standar akuntansi keuangan yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak diterapkan secara konsisten.

4. Pendapat Tidak Wajar

Auditor memberikan pendapat tidak wajar apabila laporan keuangan klien tidak disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan sehingga tidak menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan klien secara wajar. Selain itu, ruang lingkup auditor yang dibatasi menyebabkan bukti kompeten yang cukup mendukung

pendapatnya tidak dapat dikumpulkan. Informasi dalam laporan keuangan yang diberi opini tidak wajar oleh auditor sama sekali tidak dapat dipercaya, sehingga tidak dapat dipakai untuk pengambilan keputusan.

5. Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat

Apabila auditor tidak memberikan pendapat atas objek audit, maka laporannya disebut laporan tanpa pendapat (*adverse opinion*). Hal ini dapat terjadi jika terdapat pembatasan yang sangat ketat terhadap lingkungan audit dan auditor tidak independen dalam hubungannya dengan klien, maka auditor dapat tidak menyatakan pendapatnya atas laporan keuangan auditan.

2.1.3 *Going Concern*

Going concern adalah suatu konsep yang menyatakan bahwa kesatuan usaha akan terus menjalankan operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan semua proyeknya, tanggung jawab serta aktivitas-aktivitasnya yang tidak berhenti (Belkaoui, 1997). Konsep tersebut menjelaskan bahwa suatu perusahaan diharapkan akan terus beroperasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas dan tidak terancam mengalami likuidasi dalam jangka waktu pendek. Oleh karena itu, kepastian status *going concern* dalam laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting bagi para pemakai informasi laporan keuangan.

Menurut Altman dan McGough (1974) masalah *going concern* terbagi menjadi dua, pertama yaitu masalah keuangan yang meliputi kekurangan

(defisiensi) likuiditas, defisiensi ekuitas, penunggakan utang, kesulitan memperoleh dana. Masalah kedua yaitu masalah operasi yang meliputi kerugian operasi yang terus menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi terancam, dan pengendalian yang lemah atas operasi. Di Indonesia sendiri, masalah-masalah keuangan banyak terjadi pada saat krisis moneter pada tahun 1997 dan 1998, dimana banyak perusahaan yang menerima opini *going concern* dikarenakan tingginya nilai tukar rupiah terhadap dolar mengakibatkan perusahaan yang mempunyai hutang dengan mata uang dolar diragukan keberlangsungan hidupnya dan akhirnya mengalami *collaps*. Laporan hasil audit dengan modifikasi opini *going concern* mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko bahwa perusahaan tidak dapat mempertahankan eksistensinya dalam bisnis. Hal ini menjadikan auditor juga harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang (Lenard *et al.*, 1998).

2.1.4 Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAI, 2011). Dalam PSA 30 disebutkan bahwa *going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal-hal yang berlawanan (*contrary information*). Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha adalah yang berhubungan dengan

ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktivasnya kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar maupun kegiatan serupa lainnya.

Besarnya dampak negatif yang didapatkan oleh perusahaan apabila mendapatkan opini *going concern* membuat pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah untuk dilakukan oleh auditor (Koh dan Tan, 1999). Satu hal yang pasti adalah bahwa perusahaan dapat dikatakan *going concern* apabila mampu memenuhi semua kewajibannya. Jika auditor melihat adanya kesangsian besar bahwa perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya sehingga mengancam kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan di audit maka auditor berhak memberikan opini *going concern*.

2.1.5 Kualitas Audit

DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas dimana auditor menemukan dan melaporkan adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Pemakai laporan keuangan memaknai kualitas audit sebagai suatu kondisi dimana auditor dapat memberikan jaminan bahwa tidak ada salah saji yang material (*no material misstatements*) atau kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan *auditee* dan audit dilaksanakan oleh orang yang kompeten dan independen. Sedangkan auditor memandang kualitas audit terjadi ketika mereka sudah bekerja sesuai dengan standar dan etika profesional yang berlaku serta

mampu menghindari terjadinya kesalahan yang mengakibatkan rusaknya reputasi auditor.

Auditor memiliki tanggungjawab untuk menyediakan informasi yang berkualitas tinggi yang nantinya akan berguna untuk pengambilan keputusan bagi para pemakai laporan keuangan. Auditor yang mempunyai kualitas audit yang tinggi lebih cenderung akan mengeluarkan opini audit *going concern* apabila *auditee* mengalami masalah yang berkaitan dengan *going concern*.

2.1.6 *Discretionary Accrual*

Discretionary accrual dalam penelitian ini digunakan sebagai proksi kualitas audit sebagaimana yang digunakan oleh Myers *et al.* (2003), Al-Thuneibat *et al.* (2011), Putri dan Cahyonowati (2014), dan Nadia (2015). *Discretionary accrual* merupakan salah satu komponen akrual hasil dari rekayasa manajerial dengan memanfaatkan kebebasan dan keleluasaan dalam estimasi dan pemakaian standar akuntansi (Sulistyanto, 2008). Kebebasan dalam mempermainkan *discretionary accrual* menjadikan nilai *discretionary accrual* diproksikan dalam sebagian besar aktivitas rekayasa model manajemen.

Kasznik (1999) menemukan bukti bahwa manajer menggunakan nilai *discretionary accrual* positif (absolut) untuk mengatur laba ketika laba yang didapatkan jauh dari yang sudah diramalkan. Laba yang diukur menggunakan dasar akrual dianggap sebagai ukuran yang lebih baik atas kinerja dibandingkan dengan arus kas operasi karena akrual mengurangi masalah waktu dan *mismatching* yang terdapat dalam penggunaan arus kas jangka pendek (Dechow,

1994). Hal ini menyebabkan manajer perusahaan yang memiliki etimasi laba yang tinggi cenderung menggunakan nilai *discretionary accrual* absolut untuk mendapatkan insentif manajemen.

Krishnan (2003) menyatakan perusahaan dengan nilai *discretionary accrual* yang tinggi lebih sulit untuk diaudit dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki nilai *discretionary accrual* yang rendah. Kualitas audit yang tinggi berbanding terbalik dengan nilai *discretionary accrual*. Semakin tinggi kualitas audit maka nilai *discretionary accrual* semakin rendah (Dahlan, 2009) dalam Nindita dan Siregar (2012). Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* akan memiliki nilai *discretionary accrual* negatif yang tinggi yang menunjukkan adanya penurunan laba perusahaan karena terjadinya *financial distress* (Putri dan Cahyonowati, 2014). Sehingga dalam penelitian ini tidak menggunakan nilai *discretionary accrual* absolut karena dimungkinkan akan menghasilkan hasil yang menyesatkan (Al-Thuneibat *et al.*, 2011).

Nilai *discretionary accrual* diukur dengan menggunakan model Kasznik (1999) yang merupakan pengembangan dari model Jones (1991). Nindita dan Siregar (2012) menemukan bahwa di Indonesia, model Kasznik memiliki *adjusted R²* dan prediksi koefisien yang tertinggi dibandingkan dengan beberapa model lainnya. Hasil dari pengembangan model Jones (1991) yang dilakukan Kasznik (1999) yaitu :

$$\frac{TACC_{it}}{TA_{it-1}} = \alpha + \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \beta_4 \left(\frac{\Delta CFO_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

Dimana :

TACC_{it} = Total accrual periode *t*

TA_{it-1}	= Total aset pada periode $t-1$
ΔREV_{it}	= Selisih dari pendapatan periode t dengan periode $t-1$
ΔREC_{it}	= Selisih dari total piutang pada periode t dengan periode $t-1$
PPE_{it}	= Total aset tetap bruto periode t
ΔCFO_{it}	= Selisih dari arus kas operasi periode t dengan periode $t-1$
α	= Konstanta
$\beta_{1,2,3,4}$	= Koefisien
ε_{it}	= Nilai <i>discretionary accrual</i>

Total accrual (TACC) dihitung dengan menggunakan selisih antara laba bersih sebelum pos luar biasa dengan arus kas bersih operasi (CFO). Nilai *non discretionary accrual* diestimasi berdasarkan model di atas, sedangkan nilai *discretionary accrual* adalah hasil dari pengurangan antara *total accrual* dengan *non discretionary accrual* (ε_{it}).

2.1.7 Audit Lag

Audit lag oleh Praptitorini dan Januarti (2011) didefinisikan sebagai jumlah hari antara akhir periode akuntansi (31 Desember) sampai dikeluarkannya laporan audit. Lamanya waktu yang dibutuhkan oleh auditor dalam memberikan opini terhadap suatu laporan keuangan *auditee* dapat menjadi sinyal bahwa *auditee* sedang bermasalah.

Peraturan mengenai penyampaian laporan tahunan dijelaskan dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM) Nomor : KEP-346/BL/2011 Nomor Peraturan X.K.2 yang kemudian

disempurnakan menjadi Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor : KEP-431/BL/2012 Nomor Peraturan X.K.6 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan emiten atau perusahaan publik. Peraturan ini berisi mengenai waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan yang telah di audit oleh akuntan publik kepada BAPEPAM paling lama 4 (empat) bulan atau 120 hari setelah tahun buku berakhir.

Januarti dan Fitrianasari (2008) mengindikasikan kemungkinan keterlambatan opini yang dikeluarkan dapat disebabkan karena auditor terlalu banyak melakukan pengujian, manajer melakukan negosiasi dengan auditor ketika terdapat ketidakpastian kelangsungan hidup atau auditor memperlambat pengeluaran opini dengan harapan manajemen dapat memecahkan masalah yang dihadapi untuk menghindari dikeluarkannya opini audit *going concern*.

2.1.8 *Opinion Shopping*

Opinion shopping oleh *Securities and Exchange Commission* (SEC) didefinisikan sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Tujuan dari dilakukannya pergantian auditor (*auditor switching*) oleh perusahaan yaitu untuk menghindari penerimaan opini *going concern*. Teoh (1992) menyebutkan terdapat dua cara untuk melakukan pergantian auditor. Pertama, perusahaan mengancam auditor dengan melakukan pergantian auditor apabila mengeluarkan opini *going concern*. Kedua, apabila auditor tetap independen

sehingga mengeluarkan opini *going concern*, maka perusahaan akan melakukan pergantian auditor dengan harapan tidak menerima opini *going concern*.

Kepercayaan investor terhadap perusahaan akan berkurang ketika auditor tidak memberikan *unqualified* opinion, sehingga perusahaan akan mendesak auditor agar mengeluarkan *unqualified opinion* (Hao *et al*, 2011). Hilangnya kepercayaan investor bagi perusahaan merupakan langkah awal dalam menghadapi kebangkrutan, yang artinya hal tersebut semakin mengancam kelangsungan hidup perusahaan di masa depan.

Pergantian auditor juga dapat menimbulkan dampak negatif, dimana hal ini dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk melakukan manipulasi data hasil operasi maupun kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Di Inggris untuk melakukan pergantian auditor maka perusahaan harus melakukan rapat umum pemegang saham (RUPS) agar alasan manajemen melakukan pergantian auditor dapat diketahui oleh para pemegang saham (Kusumayanti dan Widhiyani, 2017).

2.1.9 Debt Default

Auditor menganggap *deb default* sebagai salah satu faktor yang berpengaruh dalam pemberian opini *going concern*. *Debt default* oleh Chen dan Church (1992) didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) membayar hutang pokok dan/atau bunganya pada saat waktu jatuh tempo. Dalam melakukan audit, status hutang perusahaan merupakan faktor utama yang akan diperiksa oleh auditor karena berkaitan dengan kondisi kesehatan keuangan perusahaan.

Kondisi keuangan perusahaan yang *default* cenderung membuat perusahaan mengarah kepada kebangkrutan. Kebangkrutan yang dialami oleh perusahaan membuat status *going concern* perusahaan menjadi sulit untuk direalisasi. Perusahaan yang mengalami *default* biasanya akan membutuhkan biaya yang besar untuk mengatasi *defaultnya*, oleh karena itu manajemen perusahaan harus berusaha semaksimal mungkin untuk meminimalisasi biaya yang harus dikeluarkan ketika adanya indikasi besar untuk bangkrut.

Chen dan Church (1992) mengungkapkan sebuah perusahaan dapat dikategorikan dalam keadaan *default* apabila salah satu kondisi dibawah ini terpenuhi, yaitu :

1. Perusahaan tidak dapat atau lalai membayar hutang pokok atau bunganya.
2. Persetujuan perjanjian hutang dilanggar, jika pelanggaran perjanjian tersebut tidak dituntut atau telah dituntut oleh kreditor untuk masa kurang dari satu tahun.
3. Perusahaan sedang dalam proses negosiasi untuk merestrukturisasi hutang yang sudah jatuh tempo.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Adapun penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan variabel penerimaan opini audit *going concern* dapat dilihat dalam tabel 2.1 berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
1	Ni Putu Evi Kusumayanti dan Ni Luh Sari Widhiyani Judul : Pengaruh <i>Opinion Shopping</i> , <i>Disclosure</i> dan Reputasi KAP pada Opini Audit <i>Going Concern</i>	2017	Variabel <i>opinion shopping</i> dan <i>disclosure</i> berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i> . Variabel reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> .
2	Maharani Arum Ningtias dan Rahmawati Hanny Yustrianthe Judul : Studi Empiris Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	2016	Variabel kualitas audit, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif pada penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Variabel opini audit tahun sebelumnya, kepemilikan institusional, pertumbuhan perusahaan, <i>debt default</i> , <i>opinion shopping</i> , prediksi kebangkrutan, dan aktivitas komite audit tidak berpengaruh

			pada penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
3	<p>Siti Qolillah, Abdul Halim, dan Retno Wulandari</p> <p>Judul : Analisis yang Memengaruhi Opini Audit <i>Going Concern</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia</p>	2016	<p>Variabel kondisi keuangan, <i>auditor client tenure</i>, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap opini <i>going concern</i>.</p> <p>Variabel <i>debt default</i> dan <i>audit lag</i> berpengaruh negatif terhadap opini <i>going concern</i>.</p> <p>Variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini <i>going concern</i>.</p>
4	<p>Totok Dewayanto</p> <p>Judul : Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia</p>	2011	<p>Variabel kondisi keuangan dan opini auditor sebelumnya berpengaruh pada penerimaan opini <i>going concern</i>.</p> <p>Variabel ukuran perusahaan, <i>auditor client tenure</i>, <i>opinion shopping</i>, dan reputasi auditor tidak berpengaruh pada</p>

			penerimaan opini <i>going concern</i> .
5	Mirna Dyah Praptitorini dan Indira Januarti Judul : Analisis Pengaruh Kualitas Audit, <i>Debt Default</i> dan <i>Opinion Shopping</i> Terhadap Penerimaan Opini <i>Going Concern</i>	2011	Variabel <i>debt default</i> berpengaruh dalam penerimaan opini <i>going concern</i> . Variabel kualitas audit dan <i>opinion shopping</i> tidak berpengaruh pada penerimaan opini <i>going concern</i> .
6	Indira Januarti dan Ella Fitrianasari Judul : Analisis Rasio Keuangan dan Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit <i>Going Concern</i> pada <i>Auditee</i>	2008	Variabel rasio likuiditas, opini tahun sebelumnya, dan <i>audit lag</i> berpengaruh pada penerimaan opini <i>going concern</i> . Variabel rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio <i>leverage</i> , rasio pertumbuhan penjualan, rasio nilai pasar, ukuran perusahaan, reputasi KAP, dan <i>auditor client tenure</i> tidak berpengaruh dalam opini <i>going concern</i> .

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Krishnan (2003) dalam penelitiannya mengenai kualitas audit menggunakan *discretionary accrual* sebagai proksi kualitas audit. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *big six* memiliki nilai *discretionary accrual* yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big six*. Nilai *discretionary accrual* yang rendah menunjukkan kualitas audit yang tinggi, sebaliknya nilai *discretionary accrual* yang tinggi menunjukkan kualitas audit yang rendah. Perusahaan yang memiliki nilai *discretionary accrual negatif* yang tinggi dapat mengindikasikan adanya masalah *going concern* (Putri dan Cahyonowati, 2014). Terdapat proksi lain yang dapat digunakan untuk menilai kualitas audit, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Ningtias dan Yustrianthe (2016) yang menggunakan reputasi auditor sebagai proksi kualitas audit. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Klien cenderung lebih percaya dengan kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor skala besar dibandingkan dengan auditor skala kecil. Auditor berskala besar cenderung mengeluarkan opini *going concern* jika menemukan adanya kesangsian besar bahwa *auditee* dapat melanjutkan usahanya. Berdasarkan pertimbangan diatas diperoleh hipotesis

H₁ : Kualitas audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.3.2 Pengaruh *Audit Lag* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Praptitorini dan Januarti (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa praktik *audit lag* di Indonesia belum memberikan dampak yang konsisten terhadap pemberian opini *going concern* yang dilakukan oleh auditor. Hal ini dikarenakan belum adanya bukti yang cukup konkrit tentang pengaruh *audit lag* terhadap penerimaan opini *going concern*. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Qolillah *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa *audit lag* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, *audit lag* yang semakin lama dapat menjadi sinyal bahwa *auditee* sedang bermasalah, tetapi pada kenyataannya auditor tidak memberikan opini audit *going concern*. Berdasarkan pertimbangan diatas diperoleh hipotesis

H₂ : *Audit lag* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.3.3 Pengaruh *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Ketika perusahaan menerima opini audit tahun sebelumnya dengan modifikasi maka pada tahun berikutnya akan berupaya untuk memperoleh opini yang lebih baik (Ningtias dan Yustrianthe, 2016). Upaya yang dilakukan oleh perusahaan adalah mengganti auditor dengan harapan bahwa auditor baru tersebut akan memberikan opini yang lebih bagus, yaitu *unqualified opinion*. Januarti (2007) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *auditee* yang menerima opini

going concern cenderung akan menerima opini audit *going concern* apabila berganti auditor. Berdasarkan pertimbangan diatas diperoleh hipotesis

H₃ : *Opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.3.4 Pengaruh *Debt Default* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

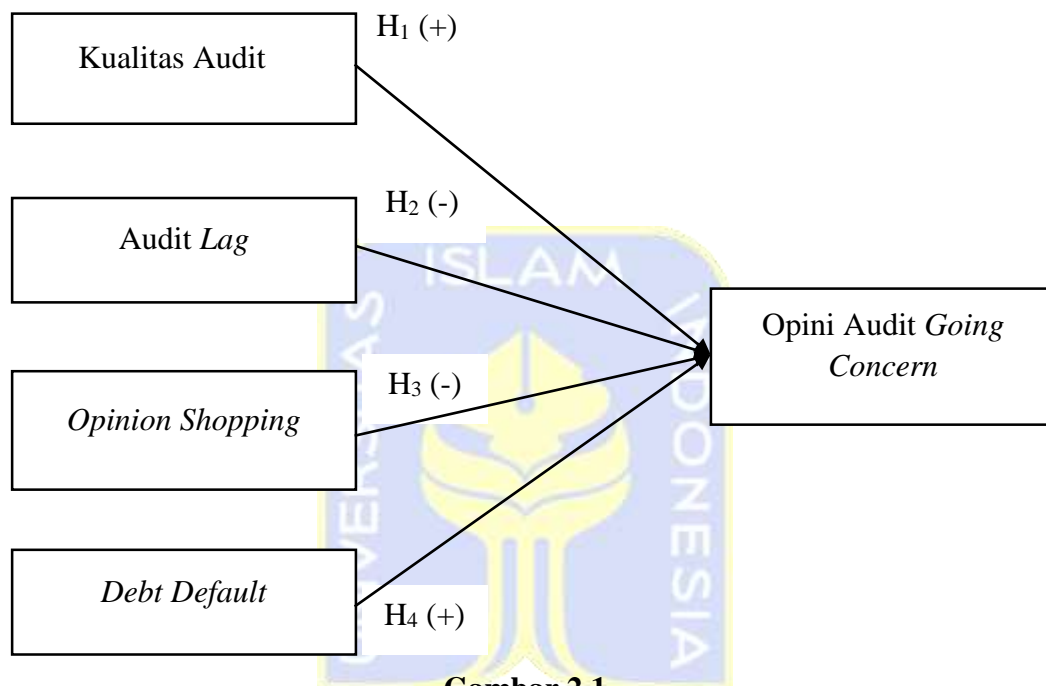
Dalam PSA 30 dicantumkan indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*). Kondisi *default* yang dialami oleh perusahaan menyebabkan aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutang sehingga akan mengganggu kelangsungan operasional perusahaan (Qolillah *et al.*, 2016). Oleh sebab itu kemungkinan auditor akan memberikan opini *going concern* menjadi semakin besar. Praptitorini dan Januarti (2011) menunjukkan bahwa *debt default* secara signifikan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan pertimbangan diatas diperoleh hipotesis

H₄ : *Debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka variabel independen dalam penelitian ini adalah

kualitas audit, *audit lag*, *opinion shopping*, dan *debt default*. Sedangkan variabel dependennya adalah penerimaan opini audit *going concern*. Pengaruh antara kualitas audit, *audit lag*, *opinion shopping*, dan *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern* dapat digambarkan dalam kerangka sebagai berikut :



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

3.1.1 Populasi Penelitian

Menurut Dajan (1986) populasi adalah keseluruhan obyek yang tidak seluruhnya diobservasi tetapi merupakan bagian dari obyek penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2013-2016. Sektor manufaktur dipilih karena sektor tersebut memiliki kontribusi yang relatif besar terhadap perekonomian di Indonesia dengan memberikan kontribusi nilai ekspor yang sangat besar, serta untuk menghindari adanya *industrial effect*, yaitu risiko industri yang berbeda antar sektor industri yang satu dengan yang lain.

3.1.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian obyek dari keseluruhan obyek yang digunakan untuk observasi dengan tujuan memperoleh gambaran mengenai keseluruhan obyek dalam penelitian (Dajan, 1986). Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan menggunakan beberapa kriteria yang disesuaikan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun kriteria yang digunakan sebagai sampel antara lain :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama Periode 2013-2016

2. Perusahaan yang terdaftar sebelum 1 Januari 2013
3. Perusahaan manufaktur tersebut terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2016 dan tidak sedang berada dalam proses delisting pada periode tersebut
4. Perusahaan manufaktur yang mengalami laba bersih setelah pajak negatif minimal selama 2 tahun berturut-turut
5. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit secara lengkap selama periode 2013-2016 dan dinyatakan dalam mata uang rupiah

3.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data penelitian ini meliputi laporan keuangan auditan yang telah dipublikasikan yang diambil dari database Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013 sampai 2016 yang meliputi laporan auditor independen dan laporan keuangan perusahaan yang diakses dari www.idx.co.id.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik dokumentasi data-data yang dipublikasikan oleh perusahaan mengenai laporan keuangan auditan dari database BEI. Penelitian ini juga menggunakan metode studi pustaka yang dilakukan dengan mengolah berbagai informasi yang berasal literatur, jurnal, maupun media tertulis lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan dalam penelitian ini.

3.3 Identifikasi Variabel

3.3.1 Variabel Dependen (Terikat)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen (bebas). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Opini audit dengan modifikasi *going concern* mengindikasikan bahwa dalam penelitian auditor terdapat resiko perusahaan diragukan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Opini audit *going concern* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel dikotomus (variabel yang penyusunannya bukan angka), perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern* diberi kode 1 (satu), sedangkan yang mendapatkan opini audit *non going concern* diberi kode 0 (nol).

3.3.2 Variabel Independen (Bebas)

Variabel independen adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Kualitas Audit

Kualitas audit dapat didefinisikan probabilitas dimana auditor menemukan dan melaporkan adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya (DeAngelo, 1981). Dalam penelitian ini, kualitas audit diprosikan dengan *discretionary accrual* sebagaimana yang digunakan oleh Myers *et al.* (2003), Al-Thuneibat *et al.* (2011), Putri dan Cahyonowati (2014), dan Nadia (2015). Nilai *discretionary accrual* diukur dengan menggunakan model Kasznik (1999) yang merupakan pengembangan dari

model Jones (1991). Hasil dari pengembangan yang dilakukan Kasznik (1999), yaitu :

$$\frac{TACC_{it}}{TA_{it-1}} = \alpha + \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \beta_4 \left(\frac{\Delta CFO_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

Dimana :

$TACC_{it}$ = Total accrual periode t

TA_{it-1} = Total aset pada periode $t-1$

ΔREV_{it} = Selisih dari pendapatan periode t dengan periode $t-1$

ΔREC_{it} = Selisih dari total piutang pada periode t dengan periode $t-1$

PPE_{it} = Total aset tetap bruto periode t

ΔCFO_{it} = Selisih dari arus kas operasi periode t dengan periode $t-1$

α = Konstanta

$\beta_{1,2,3,4}$ = Koefisien

ε_{it} = Nilai *discretionary accrual*

Total accrual (TACC) dihitung dengan menggunakan selisih antara laba bersih sebelum pos luar biasa dengan arus kas bersih operasi (CFO). Nilai *non discretionary accrual* disetimasi berdasarkan model di atas, sedangkan nilai *discretionary accrual* adalah hasil dari pengurangan antara *total accrual* dengan *non discretionary accrual* (ε_{it}). Nilai *discretionary accrual* yang rendah menunjukkan bahwa kualitas audit yang diberikan auditor tinggi, sebaliknya jika nilai *discretionary accrual* tinggi maka kualitas auditnya rendah.

2. Audit Lag

Audit lag adalah jumlah hari antara akhir periode akuntansi (31 Desember) sampai dikeluarkannya laporan audit (Praptitorini dan Januarti,

2011). Variabel ini diukur dengan menghitung jumlah hari yang dimulai sejak tanggal tutup buku (31 Desember) sampai diterbitkannya laporan hasil audit.

3. *Opinion Shopping*

Securities and Exchange Commission (SEC) mendefinisikan *opinion shopping* sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. *Opinion shopping* diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. 1 (Satu) untuk perusahaan yang melakukan pergantian auditor, sedangkan 0 (nol) untuk perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor.

4. *Debt Default*

Debt default oleh Chen dan Church (1992) didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) membayar hutang pokok dan/atau bunganya pada saat waktu jatuh tempo. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. 1 (Satu) untuk perusahaan yang mengalami *debt default*, sedangkan 0 (nol) untuk perusahaan yang tidak *debt default*.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik, yaitu dengan melihat pengaruh dari variabel kualitas audit, *audit lag*, *opinion shopping*, dan *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Analisis regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas

terjadinya variabel dependen dapat diprediksi oleh variabel independen, dimana dalam regresi logistik variabel independennya merupakan kombinasi antara skala metrik dan non metrik (nominal). Pada analisis regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas dan juga uji asumsi klasik pada variabel independennya (Ghozali, 2009). Perhitungan analisis data dalam penelitian ini menggunakan *software* IBM SPSS Statistics 23.

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, serta kurtosis dan *skewness* (Ghozali, 2009).

3.4.2 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dikarenakan variabel independen (bebas) merupakan campuran antara variabel kontinu (metrik) dan kategorial (non metrik). Dalam regresi logistik, tidak memerlukan uji normalitas, heteroskedastisitas, dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2009). Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

$$GC = \alpha + \beta_1 DAC + \beta_2 ALAG + \beta_3 OS + \beta_4 DD + e$$

Dimana

GC = Opini audit *going concern*

α = Konstanta

DAC	= <i>Discretionary accrual</i>
ALAG	= <i>Audit lag</i>
OS	= <i>Opinion shopping</i>
DD	= <i>Debt default</i>
β_{1-4}	= Konstanta peran X dalam menentukan besar Y
e	= Error

3.4.2.1 Menguji Model Fit (*Overall Model Fit Test*)

Overall model fit test ditunjukkan dengan *Log Likelihood Value* yaitu membandingkan nilai *-2 Log Likelihood* awal (block number = 0) dengan nilai *-2 Log Likelihood* akhir (block number = 1). Apabila nilai *-2 Log Likelihood* awal (block number = 0) > nilai *-2 Log Likelihood* akhir (block number = 1), maka keseluruhan model menunjukkan model regresi yang baik. Penurunan nilai *Log Likelihood* menunjukkan model semakin baik (Ghozali, 2009).

3.4.2.2 Menilai Kelayakan Model Regresi

Menilai kelayakan model regresi logistik dilakukan dengan menggunakan *goodness of fitness test* yang diukur dengan nilai *chi square*. Jika nilai signifikansi uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fitness test* > 0,05 maka model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya (Ghozali, 2009).

3.4.2.3 Uji Koefisien Determinan (*Nagelkerke R Square*)

Nagelkerke R Square merupakan pengujian yang memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. *Nagelkerke R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox and Snell* yang merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression*. Nilai *Nagelkerke R Square* bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Semakin mendekati nilai 1 maka model dianggap semakin fit sementara apabila mendekati 0 maka model dinilai semakin tidak fit (Ghozali, 2009).

3.4.2.4 Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen yaitu *going concern* (1) dan *non going concern* (0), sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel *going concern* (1) dan *non going concern* (0). Pada model sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan peramalan sebesar 100% (Ghozali, 2009).

3.4.3 Analisis Koefisien Regresi

Pengujian koefisien regresi dilakukan untuk menguji seberapa jauh semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Koefisien regresi logistik dapat ditentukan menggunakan p-value (probability value). Tingkat signifikansi (α) yang digunakan adalah 5% (0,05). Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis terhadap

pengujian regresi didasarkan pada signifikansi p-value (probabilitas value), dimana jika p-value (signifikansi) $< \alpha$, maka hipotesis diterima. Sebaliknya jika p-value $> \alpha$, maka hipotesis ditolak.



BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Sampel Penelitian

Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2016. Selama periode tersebut perusahaan manufaktur yang terdaftar sebanyak 155 perusahaan. Setelah itu 155 perusahaan tersebut akan diseleksi dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Dari 155 perusahaan tersebut, ada perusahaan yang tidak dapat digunakan sebagai sampel penelitian karena tidak memenuhi kriteria penelitian, seperti belum terdaftar di BEI sebelum periode pengamatan, pada periode pengamatan sedang berada pada proses delisting, tidak mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif selama dua periode, serta tidak mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit secara lengkap selama periode pengamatan dan menggunakan mata uang selain rupiah. Penarikan sampel dapat dilihat dalam tabel 4.1 dibawah ini :

Tabel 4.1

Proses Seleksi Sampel Penelitian Berdasarkan Kriteria

No	Kriteria	Jumlah	Akumulasi
1.	Total perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2016		155
2.	Perusahaan yang terdaftar setelah 1 Januari 2013	(12)	143

3.	Perusahaan yang delisting selama periode penelitian (2013-2016)	(11)	132
4.	Perusahaan yang tidak mengalami laba bersih setelah pajak negatif sekurang-kurangnya selama 2 tahun berturut-turut	(92)	40
5.	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan yang telah diaudit secara lengkap dan menggunakan mata uang selain rupiah	(25)	15
Total sampel selama periode penelitian (4 tahun)			60

Setelah melakukan seleksi kriteria, terdapat 15 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini. Daftar nama – nama perusahaan yang lolos seleksi kriteria dan dijadikan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 4.2 di bawah ini :

Tabel 4.2
Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode
1	Alumindo Light Metal Industry Tbk	ALMI
2	Tri Banayan Tirta Tbk	ALTO
3	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	GDST
4	Panasia Indo Resources Tbk	HDTX
5	Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk	IKAI
6	Indomobil Sukses International Tbk	IMAS
7	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk	JKSW
8	Jaya Pari Steel Tbk	JPRS
9	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	KBRI
10	Keramika Indonesia Asosiasi Tbk	KIAS
11	Malindo Feedmill Tbk	MAIN

12	Apac Citra Centertex Tbk	MYTX
13	Siwani Makmur Tbk	SIMA
14	Sunson Textile Manufacturer Tbk	SSTM
15	Yana Prima Hasta Persada Tbk	YPAS

4.2 Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deksriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan suatu data. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 15 perusahaan untuk periode selama 4 tahun yaitu tahun 2013 sampai dengan tahun 2016 dengan jumlah total sebanyak 60 sampel. Untuk memberikan gambaran umum sampel dengan variabel, kualitas audit, *audit lag*, *opinion shopping*, *debt default*, dan opini *going concern* dapat dilihat pada tabel-tabel frekuensi berikut ini :

4.2.1.1 Kualitas Audit (DAC)

Penelitian ini menggunakan *discretionary accrual* (DAC) sebagai proksi dari kualitas audit. *Discretionary accrual* merupakan salah satu komponen akrual yang didapat dari selisih nilai *total accrual* dengan nilai *non discretionary accrual*.

Tabel 4.3

Statistik Deskriptif Kualitas Audit

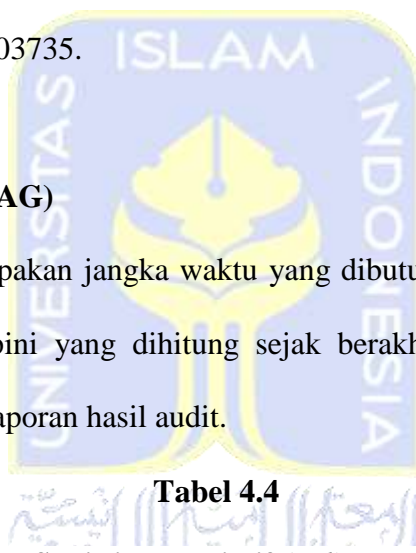
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Discretionary Accrual	60	-.37350	.32959	-.0003735	.12036730
Valid N (listwise)	60				

Sumber : Hasil pengolahan data

Tabel statistik deskriptif menunjukkan bahwa dari 60 data sampel diperoleh nilai minimum kualitas audit yang diproksikan dengan *discretionary accrual* sebesar -0,37350 yang diperoleh PT Alumindo Light Metal Industry Tbk pada tahun 2016, sedangkan nilai maksimum *discretionary accrual* sebesar 0,32959 juga diperoleh PT Alumindo Light Metal Industry Tbk pada tahun 2014. Nilai rata-rata *discretionary accrual* yang dihasilkan adalah sebesar -0,0003735 pada standar deviasi sebesar 0,12036730. Nilai rata-rata dari *discretionary accrual* tersebut dapat diartikan bahwa tingkat perataan laba yang menjadi sampel penelitian sebesar -0,0003735.

4.2.1.2 Audit Lag (ALAG)

Audit lag merupakan jangka waktu yang dibutuhkan oleh auditor dalam memberikan sebuah opini yang dihitung sejak berakhirnya periode akuntansi sampai diterbitkannya laporan hasil audit.



Tabel 4.4
Statistik Deskriptif Audit Lag

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Audit Lag	60	49	349	91.17	39.876
Valid N (listwise)	60				

Sumber : Hasil pengolahan data

Tabel 4.4 menunjukkan dari 60 data sampel diperoleh nilai minimum *audit lag* adalah sebesar 49 hari yang diperoleh PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk pada tahun 2014, sedangkan nilai maksimum *audit lag* sebesar 349 hari diperoleh PT Siwani Makmur Tbk menjadi pada tahun 2015. Nilai rata-rata *audit lag* yang

dihasilkan adalah sebesar 91.17 pada standar deviasi sebesar 39.876. Nilai rata-rata dari *audit lag* tersebut dapat diartikan bahwa tingkat waktu penyelesaian audit perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah 91 hari.

4.2.1.3 *Opinion Shopping* (OS)

Praktik *opinion shopping* merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh *auditee* dengan harapan akan menerima *unqualified opinion* dari auditor yang baru.

Tabel 4.5

Opinion Shopping

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Melakukan Pergantian Auditor	42	70.0	70.0	70.0
Melakukan Pergantian Auditor	18	30.0	30.0	100.0
Total	60	100.0	100.0	

Sumber : Hasil pengolahan data

Perusahaan yang melakukan pergantian auditor diberi kode (1), sedangkan perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor diberi kode (0). Berdasarkan tabel frekuensi yang dihasilkan, ada 42 sampel (70,0%) yang tidak melakukan pergantian auditor, sedangkan yang melakukan pergantian auditor sebanyak 18 sampel (30,0%).

4.2.1.4 *Debt Default* (DD)

Debt default merupakan kegagalan yang dialami oleh *auditee* dalam memenuhi kewajiban dan/atau bunganya pada saat waktu jatuh tempo.

Tabel 4.6**Debt Default**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Debt Default	42	70.0	70.0	70.0
Debt Default	18	30.0	30.0	100.0
Total	60	100.0	100.0	

Sumber : Hasil pengolahan data

Perusahaan yang mengalami *default* diberi kode (1), sedangkan perusahaan yang tidak mengalami *default* diberi kode (0). Berdasarkan tabel frekuensi yang dihasilkan, ada 42 sampel (70,0%) yang tidak mengalami *default*, sedangkan sebanyak 18 sampel (30,0%) mengalami *default*.

4.2.1.5 Going Concern (GC)

Opini *going concern* merupakan opini modifikasian yang memiliki arti bahwa apabila perusahaan/auditee menerima *opini going concern*, maka terdapat keraguan yang ditemukan oleh auditor bahwa perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Tabel 4.7**Going Concern Opinion (GC)**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Non Going Concern	46	76.7	76.7	76.7
Going Concern	14	23.3	23.3	100.0
Total	60	100.0	100.0	

Sumber : Hasil pengolahan data

Perusahaan yang memperoleh opini *going concern* diberi kode (1), sedangkan perusahaan yang memperoleh opini *non going concern* diberi kode (0). Berdasarkan tabel frekuensi yang dihasilkan, ada 46 sampel (76,7%) yang memperoleh opini *non going concern*, sedangkan sebanyak 14 sampel (23,3%) memperoleh opini *going concern*.

4.2.2 Analisis Regresi Logistik

4.2.2.1 Menguji Model Fit (*Overall Model Fit Test*)

Uji ini digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah fit atau tidak dengan data. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2 \log$ likelihood awal (*block number* = 0) dengan nilai $-2 \log$ likelihood akhir (*block number* = 1). Nilai $-2 \log$ likelihood awal pada *block number* = 0 dan nilai $-2 \log$ likelihood akhir pada *block number* = 1, dapat dilihat dalam tabel 4.8 dan tabel 4.9 berikut ini :

Tabel 4.8
 Nilai $-2 \log$ likelihood ($-2LL$) awal

		Iteration History ^{a,b,c}	
		-2 Log likelihood	Coefficients
Iteration			Constant
Step 0	1	67.591	-1.000
	2	67.480	-1.096
	3	67.480	-1.099
	4	67.480	-1.099

Sumber : Hasil pengolahan data

Tabel 4.9

Nilai *-2 log likelihood (-2LL)* akhir

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	DAC	ALAG	OS(1)	DD(1)
Step 1 1	33.823	1.381	.074	.000	-.424	-2.963
2	28.039	1.815	.050	.000	-.898	-4.049
3	26.760	2.041	-.282	.001	-1.286	-4.768
4	26.605	2.126	-.725	.002	-1.458	-5.130
5	26.601	2.139	-.862	.002	-1.487	-5.201
6	26.601	2.139	-.867	.002	-1.488	-5.204
7	26.601	2.139	-.867	.002	-1.488	-5.204

Sumber : Hasil pengolahan data

Dari tabel 4.8 dapat dilihat bahwa nilai *-2 log likelihood (-2LL)* awal adalah sebesar 67,480. Kemudian pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa nilai *-2 log likelihood (-2LL)* akhir dengan *block number* = 1 mengalami perubahan setelah memasukkan beberapa variabel independen pada model penelitian, akibatnya nilai *-2 LL* akhir pada step 7 menunjukkan nilai sebesar 26,601.

Adanya pengurangan nilai antara *-2 LL* awal dengan nilai *-2 LL* akhir menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2009). Penurunan nilai *-2 log likelihood* menunjukkan bahwa model penelitian ini dinyatakan fit atau layak, artinya dengan adanya penambahan variabel bebas yaitu kualitas audit, *audit lag*, *opinion shopping*, dan *debt default* kedalam model penelitian akan memperbaiki model fit penelitian ini.

4.2.2.2 Menilai Kelayakan Model Regresi

Penilaian kelayakan model regresi logistik dilakukan dengan menggunakan *goodness of fitness test* yang diukur dengan nilai *chi square*. Model dikatakan mampu memprediksi nilai observasinya apabila nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit test* $> 0,05$ (Ghozali, 2009).

Tabel 4.10

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	2.567	8	.959

Sumber : Hasil pengolahan data

Hasil pengujian *hosmer and lemeshow test* pada tabel 4.10 menunjukkan probabilitas signifikansi sebesar 0,959 dimana nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti model cukup mampu menjelaskan data, karena tidak terdapat perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

4.2.2.3 Uji Koefisien Determinan (*Nagelkerke R Square*)

Nagelkerke R Square merupakan modifikasi dari koefisien *Cox and Snell R Square* yang digunakan untuk memastikan bahwa terdapat variasi nilai dari 0 sampai 1. Cara untuk mengetahui hal tersebut adalah dengan membagi nilai *Cox and Snell R Square* dengan nilai maksimumnya. Hasil pengujian yang menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut ini :

Tabel 4.11

Hasil Uji Nagelkerke R Square

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	26.601 ^a	.494	.732

Sumber : Hasil pengolahan data

Nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multipleregression*. Berdasarkan tabel 4.11 diatas, dapat dilihat bahwa hasil analisis regresi logistik secara keseluruhan menunjukkan nilai *Cox and Snell R Square* sebesar 0,494 dan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,732. Dilihat dari hasil output nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,732 yang berarti bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen adalah sebesar 73,2%. Sedangkan sisanya sebesar 26,8% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model.

4.2.2.4 Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi digunakan untuk menghitung nilai estimasi yang benar dan salah pada variabel dependen. Hasil output dari matriks klasifikasi akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Tabel 4.12

Classification Table^a

Observed			Predicted		
			GC Opinion		Percentage Correct
			NGC	GC	
Step 1	GC Opinion	NGC	41	5	89.1
		GC	1	13	92.9
Overall Percentage					90.0

Sumber : Hasil pengolahan data

Tabel 4.12 menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern* dari auditor sebesar 92,9%. Hal ini berarti bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan ada 13 sampel yang diprediksi akan menerima opini audit *going concern* dari 14 sampel yang menerima opini audit *going concern*. Kekuatan prediksi model untuk perusahaan yang menerima opini audit *non going concern* adalah sebesar 89,1% yang berarti bahwa dengan model regresi yang digunakan ada 41 sampel yang diprediksi akan menerima opini audit *non going concern* dari total 46 sampel yang menerima opini audit *non going concern*.

4.2.3 Analisis Koefisien Regresi

Setelah melakukan analisis regresi logistik, tahapan selanjutnya yang dilalui yaitu melakukan analisis koefisien regresi. Hasil dari analisis koefisien regresi ini dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut ini, dimana tingkat signifikansi pada regresi logistik tersebut adalah 5 persen (0,05).

Tabel 4.13

Hasil Uji Koefisien Regresi

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	DAC	-.867	6.855	.016	1	.899	.420
	ALAG	.002	.013	.022	1	.883	1.002
	OS(1)	-1.488	1.245	1.429	1	.232	4.429
	DD(1)	5.204	1.297	16.090	1	.000	181.945
	Constant	-4.553	1.787	6.488	1	.011	.011

Sumber : Hasil pengolahan data

Dari pengujian persamaan regresi logistik maka diperoleh model regresi logistik sebagai berikut :

$$GC = -4,553 - 0,867 DAC + 0,002 ALAG - 1,488 OS + 5,204 DD$$

Konstanta sebesar -4,553 mempunyai arti bahwa dengan tidak melakukan perhitungan nilai kualitas audit, *audit lag*, *opinion shopping*, dan *debt default* maka penerimaan terhadap opini *going concern* sebesar -4,553.

Variabel kualitas audit, *audit lag*, *opinion shopping*, dan *debt default* memiliki koefisien masing-masing sebesar -0,867; 0,002; -1,488 dan 5,204 yang dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Kualitas Audit (β_1)

Nilai koefisien regresi variabel kualitas audit adalah sebesar -0,867 yang berarti bahwa dengan menganggap variabel lain konstan, setiap peningkatan satu satuan nilai *discretionary accrual* akan mengakibatkan peningkatan penerimaan opini audit *going concern* sebesar 0,867. Hal ini dikarenakan kualitas audit yang baik adalah apabila nilai *discretionary accrual* yang dimiliki oleh perusahaan rendah.

2. *Audit Lag* (β_2)

Nilai koefisien regresi variabel *audit lag* adalah sebesar 0,002 yang berarti bahwa dengan menganggap variabel lain konstan, setiap peningkatan satu satuan nilai *audit lag* akan mengakibatkan peningkatan penerimaan opini audit *going concern* sebesar 0,002.

3. *Opinion Shopping* (β_3)

Nilai koefisien regresi variabel *opinion shopping* adalah sebesar -1,488 yang berarti bahwa dengan menganggap variabel lain konstan, setiap peningkatan satu satuan nilai *opinion shopping* akan mengakibatkan penurunan penerimaan opini audit *going concern* sebesar 1,488.

4. *Debt Default* (β_4)

Nilai koefisien regresi variabel *debt default* adalah sebesar 5,204 yang berarti bahwa dengan menganggap variabel lain konstan, setiap peningkatan satu satuan nilai *debt default* akan mengakibatkan peningkatan penerimaan opini audit *going concern* sebesar 5,204.

4.2.4 Uji Hipotesis

Dari hasil pengolahan data terhadap masing-masing model hipotesis diperoleh hasil uji hipotesis yang dapat dilihat pada tabel 4.14 berikut ini :

Tabel 4.14

Hasil Uji Hipotesis

	B	Sig.	Hasil
Step 1 ^a DAC	-.867	.899	Tidak signifikan
ALAG	.002	.883	Tidak signifikan
OS(1)	-1.488	.232	Tidak signifikan
DD(1)	5.204	.000	Signifikan
Constant	-4.553	.011	

Sumber : Hasil pengolahan data

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang ditunjukkan pada tabel diatas, maka keempat hipotesis yang diajukan dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

H₁ : Kualitas audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.

Variabel kualitas audit yang diproksikan dengan *discretionary accrual* menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,867 dengan tingkat signifikan sebesar 0,899 lebih besar dari 0,05 (5%). Artinya dapat disimpulkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur atau dengan kata lain H₁ ditolak.

H₂ : *Audit lag* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.

Variabel *audit lag* menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 0,002 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,883 lebih besar dari 0,05 (5%). Artinya dapat disimpulkan bahwa variabel *audit lag* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur atau dengan kata lain H₂ ditolak.

H₃ : *Opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.

Variabel *opinion shopping* menunjukkan nilai koefisien sebesar -1,488 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,232 lebih besar dari 0,05 (5%). Artinya dapat disimpulkan *opinion shopping* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur atau dengan kata lain H₃ ditolak.

H₄ : *Debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.

Variabel *debt default* menunjukkan nilai koefisien 5,204 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 (5%). Artinya dapat disimpulkan bahwa variabel *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur atau dengan kata lain H₄ diterima.

4.2.4.1 Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis

1) Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil tersebut tidak mendukung hipotesis pertama dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa kualitas audit yang di proksikan dengan *discretionary accrual* tidak dapat dijadikan sebagai faktor yang dapat memengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Hal ini

menunjukkan bahwa nilai *discretionary accrual* masih belum dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* akan memiliki nilai *discretionary accrual* negatif yang tinggi, dimana nilai tersebut merupakan indikasi adanya *financial distress* dalam perusahaan tersebut (Putri dan Cahyonowati, 2014). Menurut Hanafi dkk (2000) dalam Ramadhany (2004) *financial distress* sendiri bisa digambarkan diantara dua titik ekstrim, yaitu jangka pendek (*technical insolvency*) sampai dengan tingkat insolvabel (*actual insolvency*).

Hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini mungkin termasuk dalam kategori *financial distress* dengan tingkat insolvabel. Perusahaan yang berada dalam tingkat insolvabel tetapi tidak mengalami *financial distress* jangka pendek masih dapat bekerja dengan baik, sehingga kesempatan ini bisa digunakan oleh manajemen perusahaan untuk memperbaiki tingkat solvabilitas perusahaan agar terbebas dari *financial distress*. Selain itu nilai *discretionary accrual* yang rendah juga menunjukkan kualitas audit yang tinggi, sehingga auditor menjadi lebih berhati-hati dan menjaga reputasinya. Hal inilah yang memungkinkan menjadi bahan pertimbangan bagi auditor dalam memberikan opini *going concern*.

2) Pengaruh *Audit Lag* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *audit lag* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil tersebut tidak

mendukung hipotesis kedua dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak melihat dari berapa lama waktu yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu audit, akan tetapi lebih cenderung melihat kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan pada periode tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lamanya suatu proses audit yang mengakibatkan terlambatnya auditor dalam memberikan opini hasil audit terjadi dikarenakan auditor dan *auditee* melakukan pengujian dan negosiasi. Dimana dalam proses pengujian dan negosiasi, auditor juga akan melihat apakah *auditee* mampu menjaga kelangsungan hidupnya dalam periode selanjutnya. Hasil penelitian tersebut mendukung temuan penelitian yang dilakukan oleh Januarti (2009) dan Foroghi dan Shahshahani (2012) yang menunjukkan bahwa *audit lag* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Tanda koefisien variabel *audit lag* yang positif menunjukkan hubungan yang searah, yang berarti semakin lama *audit lag auditee* tidak menjamin auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Hal ini dimungkinkan karena auditor mengaudit *auditee* dengan jangka waktu yang lama, auditor yang melakukan perikatan audit dengan *auditee* selama beberapa tahun tanpa pergantian bisa mengakibatkan auditor menjadi tidak independen (Januarti, 2009).

3) Pengaruh *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil tersebut tidak mendukung hipotesis ketiga dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* tidak selalu melakukan pergantian auditor ketika mendapatkan opini *going concern*. Terjaganya independensi auditor menyebabkan pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan tidak mempengaruhi kemungkinan perusahaan untuk memperoleh opini *going concern*, begitu juga dengan perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor tidak menutup kemungkinan tetap memperoleh opini *going concern*.

Hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian yang dilakukan oleh Dewayanto (2011), Praptitorini dan Januarti (2011), serta Ningtias dan Yustrianthe (2016) dimana variabel *opinion shopping* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Tetapi hasil penelitian ini tidak mendukung temuan Kusumayanti dan Widhiyani (2017) yang menyatakan bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern*. Meskipun terdapat praktik *opinion shopping*, auditor tetap bersikap independen dalam mengaudit serta memberikan opininya sehingga tidak menggagalkan auditor untuk memberikan opini audit *going concern* kepada entitas tersebut. Pernyataan tersebut sejalan dengan Lennox (2002) yang menyatakan bahwa perusahaan yang mengganti auditornya setelah

mendapat opini audit *going concern* tidak akan mudah untuk mendapatkan opini audit *non going concern*.

4) Pengaruh *Debt Default* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil tersebut mendukung hipotesis terakhir dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa auditor dalam memberikan opini audit *going concern* melihat dari kegagalan yang dialami oleh perusahaan untuk membayar hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo.

Hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian yang dilakukan oleh Praptitorini dan Januarti (2011) dimana variabel *debt default* berpengaruh positif terhadap kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan variabel *debt default* memiliki hubungan yang searah, hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, maka semakin tinggi potensi auditor dalam memberikan opini *going concern*. Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*, sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chen dan Church (1992), Mutchler *et al.* (1997), dan Carcello dan Neal (2000).

Sebaliknya, hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2009) dan Ningtias dan Yustrianthe (2016) dimana

variabel *debt default* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini mencoba menguji bagaimana pengaruh kualitas audit, *audit lag*, *opinion shopping*, dan *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, landasan teori, hipotesis, dan hasil pengujian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Kualitas audit yang diproksikan dengan *discretionary accrual* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan *discretionary accrual* sebagai proksi kualitas audit belum mampu menjadi pertimbangan utama bagi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.
2. *Audit lag* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak melihat dari berapa lama waktu yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu audit, akan tetapi lebih cenderung melihat kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan pada periode tersebut. Terlambatnya pengeluaran laporan hasil audit juga dapat dikarenakan auditor dan *auditee* sedang melakukan pengujian dan negosiasi.
3. *Opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa pergantian auditor yang

dilakukan oleh *auditee* tidak memberikan jaminan bahwa perusahaan akan terbebas dari opini audit *going concern* jika memang auditor menilai bahwa tidak ada harapan bagi perusahaan untuk bertahan dalam bisnis.

4. *Debt default* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa apabila hutang yang dimiliki perusahaan tidak mampu dilunasi, maka harapan perusahaan untuk menerima *unqualified opinion* juga akan semakin rendah.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang kemungkinan dapat mempengaruhi hasil dari penelitian ini. Keterbatasan tersebut antara lain :

1. Penelitian ini hanya menggunakan empat variabel, yaitu dua variabel keuangan (kualitas audit dan *debt default*) dan dua variabel non keuangan (*audit lag* dan *opinion shopping*).
2. Penelitian mengenai penggunaan *discretionary accrual* sebagai proksi kualitas audit yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* masih jarang dilakukan, sehingga referensi literatur yang berkaitan sulit untuk ditemukan.
3. Periode pengamatan hanya 4 (empat) tahun, sehingga belum dapat melihat kecenderungan penerbitan opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor dalam jangka panjang.

5.3 Saran

Untuk pengembangan studi selanjutnya dengan topik yang sama atau relevan, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya. Berdasarkan keterbatasan dari penelitian ini, maka diajukan saran sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambah variabel seperti ukuran perusahaan, *auditor client tenure* dan rasio keuangan yang lain sehingga hasil penelitian akan lebih bisa memprediksi penerbitan opini audit *going concern* dengan lebih tepat.
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya memperpanjang tahun pengamatan sehingga diharapkan sampel penelitian akan lebih representatif dan dapat melihat kecenderungan trend penerbitan opini audit *going concern* oleh auditor dalam jangka panjang.
3. Penelitian selanjutnya sebaiknya memperluas sampel penelitian dengan meneliti sampel dari dua jenis industri atau lebih, sehingga hasil penelitian yang didapat bisa menggeneralisir dan mendapatkan konsistensi hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Thuneibat, A. A., Issa, R. T. I. Al, & Baker, R. A. A. (2011). Do audit tenure and firm size contribute to audit quality? *Managerial Auditing Journal*, 26(4), 317–334. <https://doi.org/10.1108/02686901111124648>
- Altman, E., & McGough, T. (1974). Evaluation of A Company as A Going Concern. *Journal of Accountancy*, 50–57.
- Anthony, R. N., & Govindarajan, V. (2006). *Management Control Systems* (Twelve). New York: McGraw-Hill Education.
- Carcello, J. V., & Neal, T. L. (2000). Audit Committee Composition and Auditor Reporting. *The Accounting Review*, 75(4), 453–467. Retrieved from <http://www.ifac.org/auditing-assurance/projects/auditor-reporting>
- Chen, K. C. W., & Church, B. K. (1992). Default on Debt Obligations and the Issuance of Going Concern Opinions. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 11(2), 30–49. <https://doi.org/10.1111/j.1369-7625.2010.00632.x>
- Dajan, A. (1986). *Pengantar Metode Statistik Jilid II* (11th ed.). Jakarta: LP3ES.
- Davidson, R. A., & Neu, D. (1993). A Note on the Association between Audit Firm Size and Audit Quality. *Contemporary Accounting Research*, 9(2), 479–488.
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183–199. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(81\)90002-1](https://doi.org/10.1016/0165-4101(81)90002-1)
- Dechow, P. M. (1994). Accounting Earnings and Cash Flows as Measures of Firm Performance-The Role of Accounting Accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 18, 3–42.
- Dewayanto, T. (2011). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Fokus Ekonomi*, 6(5), 81–104.
- Foroghi, D., & Shahshahani, A. M. (2012). Audit Firm Size and Going Concern Reporting Accuracy. *Journal of Contemporary Research in Business*, 3(9), 1093–1098.
- Geiger, M. A., Raghunandan, K., & Rama, D. V. (1998). Going Concern Audit Report Recipients Before and After SAS No. 59. *National Public Accountant*, 24–25.

- Ghozali, I. (2009). *Analisis Multivariate Lanjutan Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik per 31 Maret 2011*. Jakarta: Salemba Empat.
- Januarti, I. (2007). Analisis pengaruh kualitas audit,. *Simposium Nasional Akuntansi X*, 1–25.
- Januarti, I. (2009). Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Universitas Diponegoro*, 1–26.
- Januarti, I., & Fitrianasari, E. (2008). Analisis Rasio Keuangan dan Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit Going Concern pada Auditee (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ 2000-2005). *Jurnal Maksi*, 8(1), 43–58.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm : Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Johnson, V. E., Khurana, I. K., & Reynolds, J. K. (2002). Audit Firm Tenure and the Quality of Financial Reports. *Contemporary Accounting Research*, 19(4), 637–660. <https://doi.org/10.1506/LLTH-JXQV-8CEW-8MXD>
- Jones, J. J. (1991). Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*, 29(2), 193–228.
- Kaszniak, R. (1999). On the Association between Voluntary Disclosure and Earnings Management. *Journal of Accounting Research*, 37(1), 57–81. <https://doi.org/10.2307/2491396>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2012). Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor : KEP-431/BL/2012.
- Khamidah, N. N., & Ardini, L. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit going Concern. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(5), 1795–1813.
- Koh, H. C., & Tan, S. S. (1999). A Neural Network Approach to The Prediction of Going Concern Status. *Accounting and Business Research*, 29(3), 211–216.
- Krishnan, G. V. (2003). Audit Quality and the Pricing of Discretionary Accruals.

Auditing: A Journal of Practice & Theory, 22(1), 109–126.

- Kusumayanti, N. P. E., & Widhiyani, N. L. S. (2017). Pengaruh Opinion Shopping, Disclosure dan Reputasi KAP pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3), 2290–2317.
- Lenard, M. J., Alam, P., & Booth, D. (1998). An Analysis of Fuzzy Clustering and A Hybrid Model for The Auditor's Going Concern Assessment. *Decision Sciences*, 31(4), 861–884. <https://doi.org/10.1111/j.1540-5915.2000.tb00946.x>
- Lennox, C. S. (2002). Going-concern Opinions in Failing Companies : Auditor Dependence and Opinion Shopping, 1–26.
- Mutchler, J. F., Hopwood, W., & McKeown, J. M. (1997). The Influence of Contrary Information and Mitigating Factors on Audit Opinion Decisions on Bankrupt Companies. *Journal of Accounting Reserach*, 35(2), 295–310.
- Myers, J. N., Myers, L. A., & Omer, T. C. (2003). Exploring the Term of the Auditor Client Relationship and the Quality of Earnings : A Case for Mandatory Auditor Rotation? *The Accounting Review*, 78(3), 779–799.
- Nadia, N. F. (2015). Pengaruh Tenur Kap, Reputasi Kap Dan Rotasi Kap Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 13(26), 113–130. Retrieved from <http://journal.unika.ac.id/index.php/jab/article/view/449>
- Nindita, C., & Siregar, S. V. (2012). Analisis Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 14(2), 91–104.
- Ningtias, M. A., & Yustrianthe, R. H. (2016). Studi Empiris Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi*, 5, 42–68.
- Novianti, N., Sutrisno, & Irianto, G. (2012). Tenur Kantor Akuntan Publik, Tenur Partner Audit, Auditor Spesialisasi Industri , dan Kualitas Audit. *Universitas Brawijaya*, 1–28.
- Praptitorini, M. D., & Januarti, I. (2011). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 8(1), 78–93.
- Putri, T. M., & Cahyonowati, N. (2014). Pengaruh Auditor Tenure, Ukuran Kantor Akuntan Publik, dan Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Kualitas Audit. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1–13.
- Qolillah, S., Halim, A., & Wulandari, R. (2016). Analisis yang Memengaruhi Opini

Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal Riset Mahasiswa*, 1–10.

Ramadhany, A. (2004). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Financial Distress di Bursa Efek Jakarta*. Universitas Diponegoro.

Riahi-Belkaoui, A. (1997). Multidivisional Structure and Productivity: The Contingency of Diversification Strategy. *Journal of Business Finance and Accounting*, 24(5), 615–627. <https://doi.org/10.1111/1468-5957.00124>

Sulistyanto, S. (2008). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. (M. A. Listyandari, Ed.). Jakarta: Grasindo.

Susanto, Y. K. (2009). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 11(3), 155–173. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.30630.32324>

Teoh, S. H. (1992). Auditor Independence , Dismissal Threats, and the Market Reaction to Auditor Switches. *Journal of Accounting Reserach*, 30(1), 1–23.



LAMPIRAN



Lampiran 1

Daftar Sampel dan Nilai *Discretionary Accrual*

No	Nama Perusahaan	Tahun	<i>Discretionary Accrual (DA)</i>
1	Alumindo Light Metal Industry Tbk	2013	0,28044
2	Alumindo Light Metal Industry Tbk	2014	0,32959
3	Alumindo Light Metal Industry Tbk	2015	-0,10819
4	Alumindo Light Metal Industry Tbk	2016	-0,37350
5	Tri Banayan Tirta Tbk	2013	0,18369
6	Tri Banayan Tirta Tbk	2014	0,05703
7	Tri Banayan Tirta Tbk	2015	0,03276
8	Tri Banayan Tirta Tbk	2016	0,01249
9	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	2013	-0,11048
10	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	2014	-0,11955
11	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	2015	-0,04157
12	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	2016	0,07323
13	Panasia Indo Resources Tbk	2013	-0,26911
14	Panasia Indo Resources Tbk	2014	-0,01788
15	Panasia Indo Resources Tbk	2015	-0,01946
16	Panasia Indo Resources Tbk	2016	-0,07783
17	Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk	2013	0,01372
18	Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk	2014	0,07125
19	Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk	2015	-0,08459
20	Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk	2016	-0,31616
21	Indomobil Sukses International Tbk	2013	0,21233
22	Indomobil Sukses International Tbk	2014	0,06262
23	Indomobil Sukses International Tbk	2015	-0,00062
24	Indomobil Sukses International Tbk	2016	0,02436
25	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk	2013	0,00914
26	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk	2014	-0,01632
27	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk	2015	-0,09238
28	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk	2016	-0,01508
29	Jaya Pari Steel Tbk	2013	0,04257
30	Jaya Pari Steel Tbk	2014	-0,01195
31	Jaya Pari Steel Tbk	2015	0,10822
32	Jaya Pari Steel Tbk	2016	-0,02477

33	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	2013	0,13863
34	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	2014	0,10431
35	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	2015	-0,01722
36	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	2016	0,01603
37	Keramika Indonesia Asosiasi Tbk	2013	-0,23947
38	Keramika Indonesia Asosiasi Tbk	2014	0,04245
39	Keramika Indonesia Asosiasi Tbk	2015	-0,01306
40	Keramika Indonesia Asosiasi Tbk	2016	-0,05554
41	Malindo Feedmill Tbk	2013	0,03716
42	Malindo Feedmill Tbk	2014	0,05212
43	Malindo Feedmill Tbk	2015	0,06256
44	Malindo Feedmill Tbk	2016	0,06415
45	Apac Citra Centertex Tbk	2013	0,05607
46	Apac Citra Centertex Tbk	2014	0,00737
47	Apac Citra Centertex Tbk	2015	0,00256
48	Apac Citra Centertex Tbk	2016	-0,03921
49	Siwani Makmur Tbk	2013	-0,13112
50	Siwani Makmur Tbk	2014	0,01620
51	Siwani Makmur Tbk	2015	0,03511
52	Siwani Makmur Tbk	2016	0,10638
53	Sunson Textile Manufacturer Tbk	2013	-0,03756
54	Sunson Textile Manufacturer Tbk	2014	-0,02496
55	Sunson Textile Manufacturer Tbk	2015	0,01060
56	Sunson Textile Manufacturer Tbk	2016	0,00980
57	Yana Prima Hasta Persada Tbk	2013	0,12288
58	Yana Prima Hasta Persada Tbk	2014	-0,00914
59	Yana Prima Hasta Persada Tbk	2015	-0,15038
60	Yana Prima Hasta Persada Tbk	2016	-0,00313

Lampiran 2

Daftar Sampel dan Lamanya *Audit Lag*

No	Nama Perusahaan	Tahun	<i>Audit Lag</i>
1	Alumindo Light Metal Industry Tbk	2013	80
2	Alumindo Light Metal Industry Tbk	2014	83
3	Alumindo Light Metal Industry Tbk	2015	88
4	Alumindo Light Metal Industry Tbk	2016	86
5	Tri Banayan Tirta Tbk	2013	162
6	Tri Banayan Tirta Tbk	2014	110
7	Tri Banayan Tirta Tbk	2015	141
8	Tri Banayan Tirta Tbk	2016	149
9	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	2013	79
10	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	2014	76
11	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	2015	81
12	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	2016	80
13	Panasia Indo Resources Tbk	2013	78
14	Panasia Indo Resources Tbk	2014	75
15	Panasia Indo Resources Tbk	2015	75
16	Panasia Indo Resources Tbk	2016	66
17	Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk	2013	86
18	Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk	2014	85
19	Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk	2015	89
20	Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk	2016	88
21	Indomobil Sukses International Tbk	2013	73
22	Indomobil Sukses International Tbk	2014	82
23	Indomobil Sukses International Tbk	2015	84
24	Indomobil Sukses International Tbk	2016	82
25	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk	2013	86
26	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk	2014	86
27	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk	2015	88
28	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk	2016	89
29	Jaya Pari Steel Tbk	2013	80
30	Jaya Pari Steel Tbk	2014	82
31	Jaya Pari Steel Tbk	2015	82
32	Jaya Pari Steel Tbk	2016	82
33	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	2013	86

34	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	2014	82
35	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	2015	88
36	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	2016	89
37	Keramika Indonesia Asosiasi Tbk	2013	51
38	Keramika Indonesia Asosiasi Tbk	2014	49
39	Keramika Indonesia Asosiasi Tbk	2015	75
40	Keramika Indonesia Asosiasi Tbk	2016	89
41	Malindo Feedmill Tbk	2013	83
42	Malindo Feedmill Tbk	2014	86
43	Malindo Feedmill Tbk	2015	84
44	Malindo Feedmill Tbk	2016	88
45	Apac Citra Centertex Tbk	2013	84
46	Apac Citra Centertex Tbk	2014	119
47	Apac Citra Centertex Tbk	2015	81
48	Apac Citra Centertex Tbk	2016	166
49	Siwani Makmur Tbk	2013	79
50	Siwani Makmur Tbk	2014	85
51	Siwani Makmur Tbk	2015	349
52	Siwani Makmur Tbk	2016	69
53	Sunson Textile Manufacturer Tbk	2013	84
54	Sunson Textile Manufacturer Tbk	2014	86
55	Sunson Textile Manufacturer Tbk	2015	88
56	Sunson Textile Manufacturer Tbk	2016	86
57	Yana Prima Hasta Persada Tbk	2013	87
58	Yana Prima Hasta Persada Tbk	2014	65
59	Yana Prima Hasta Persada Tbk	2015	70
60	Yana Prima Hasta Persada Tbk	2016	69

Lampiran 3

Daftar Sampel dan Pergantian Auditor (Opinion Shopping)

No	Nama Perusahaan	Tahun	Opinion Shopping
1	Alumindo Light Metal Industry Tbk	2013	0
2	Alumindo Light Metal Industry Tbk	2014	0
3	Alumindo Light Metal Industry Tbk	2015	0
4	Alumindo Light Metal Industry Tbk	2016	0
5	Tri Banayan Tirta Tbk	2013	0
6	Tri Banayan Tirta Tbk	2014	0
7	Tri Banayan Tirta Tbk	2015	1
8	Tri Banayan Tirta Tbk	2016	0
9	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	2013	0
10	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	2014	1
11	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	2015	1
12	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	2016	0
13	Panasia Indo Resources Tbk	2013	0
14	Panasia Indo Resources Tbk	2014	0
15	Panasia Indo Resources Tbk	2015	0
16	Panasia Indo Resources Tbk	2016	1
17	Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk	2013	0
18	Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk	2014	0
19	Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk	2015	1
20	Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk	2016	0
21	Indomobil Sukses International Tbk	2013	0
22	Indomobil Sukses International Tbk	2014	0
23	Indomobil Sukses International Tbk	2015	0
24	Indomobil Sukses International Tbk	2016	0
25	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk	2013	1
26	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk	2014	1
27	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk	2015	0
28	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk	2016	1
29	Jaya Pari Steel Tbk	2013	0
30	Jaya Pari Steel Tbk	2014	0
31	Jaya Pari Steel Tbk	2015	0
32	Jaya Pari Steel Tbk	2016	0
33	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	2013	0
34	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	2014	1

35	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	2015	1
36	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	2016	0
37	Keramika Indonesia Asosiasi Tbk	2013	1
38	Keramika Indonesia Asosiasi Tbk	2014	0
39	Keramika Indonesia Asosiasi Tbk	2015	0
40	Keramika Indonesia Asosiasi Tbk	2016	1
41	Malindo Feedmill Tbk	2013	0
42	Malindo Feedmill Tbk	2014	0
43	Malindo Feedmill Tbk	2015	0
44	Malindo Feedmill Tbk	2016	0
45	Apac Citra Centertex Tbk	2013	0
46	Apac Citra Centertex Tbk	2014	1
47	Apac Citra Centertex Tbk	2015	0
48	Apac Citra Centertex Tbk	2016	0
49	Siwani Makmur Tbk	2013	1
50	Siwani Makmur Tbk	2014	0
51	Siwani Makmur Tbk	2015	1
52	Siwani Makmur Tbk	2016	0
53	Sunson Textile Manufacturer Tbk	2013	1
54	Sunson Textile Manufacturer Tbk	2014	0
55	Sunson Textile Manufacturer Tbk	2015	0
56	Sunson Textile Manufacturer Tbk	2016	0
57	Yana Prima Hasta Persada Tbk	2013	0
58	Yana Prima Hasta Persada Tbk	2014	1
59	Yana Prima Hasta Persada Tbk	2015	1
60	Yana Prima Hasta Persada Tbk	2016	0

Keterangan

0 = Tidak melakukan pergantian auditor

1 = Melakukan pergantian auditor

Lampiran 4

Daftar Sampel dan Status *Debt Default*

No	Nama Perusahaan	Tahun	Status <i>Debt Default</i>
1	Alumindo Light Metal Industry Tbk	2013	0
2	Alumindo Light Metal Industry Tbk	2014	0
3	Alumindo Light Metal Industry Tbk	2015	0
4	Alumindo Light Metal Industry Tbk	2016	0
5	Tri Banayan Tirta Tbk	2013	0
6	Tri Banayan Tirta Tbk	2014	0
7	Tri Banayan Tirta Tbk	2015	0
8	Tri Banayan Tirta Tbk	2016	0
9	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	2013	0
10	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	2014	0
11	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	2015	0
12	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	2016	0
13	Panasia Indo Resources Tbk	2013	0
14	Panasia Indo Resources Tbk	2014	1
15	Panasia Indo Resources Tbk	2015	1
16	Panasia Indo Resources Tbk	2016	1
17	Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk	2013	0
18	Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk	2014	0
19	Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk	2015	0
20	Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk	2016	0
21	Indomobil Sukses International Tbk	2013	0
22	Indomobil Sukses International Tbk	2014	0
23	Indomobil Sukses International Tbk	2015	0
24	Indomobil Sukses International Tbk	2016	0
25	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk	2013	1
26	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk	2014	1
27	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk	2015	1
28	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk	2016	1
29	Jaya Pari Steel Tbk	2013	0
30	Jaya Pari Steel Tbk	2014	0
31	Jaya Pari Steel Tbk	2015	0
32	Jaya Pari Steel Tbk	2016	0
33	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	2013	1
34	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	2014	0

35	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	2015	1
36	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	2016	1
37	Keramika Indonesia Asosiasi Tbk	2013	0
38	Keramika Indonesia Asosiasi Tbk	2014	0
39	Keramika Indonesia Asosiasi Tbk	2015	0
40	Keramika Indonesia Asosiasi Tbk	2016	0
41	Malindo Feedmill Tbk	2013	0
42	Malindo Feedmill Tbk	2014	0
43	Malindo Feedmill Tbk	2015	0
44	Malindo Feedmill Tbk	2016	0
45	Apac Citra Centertex Tbk	2013	1
46	Apac Citra Centertex Tbk	2014	1
47	Apac Citra Centertex Tbk	2015	1
48	Apac Citra Centertex Tbk	2016	1
49	Siwani Makmur Tbk	2013	0
50	Siwani Makmur Tbk	2014	0
51	Siwani Makmur Tbk	2015	0
52	Siwani Makmur Tbk	2016	0
53	Sunson Textile Manufacturer Tbk	2013	1
54	Sunson Textile Manufacturer Tbk	2014	1
55	Sunson Textile Manufacturer Tbk	2015	1
56	Sunson Textile Manufacturer Tbk	2016	1
57	Yana Prima Hasta Persada Tbk	2013	0
58	Yana Prima Hasta Persada Tbk	2014	0
59	Yana Prima Hasta Persada Tbk	2015	0
60	Yana Prima Hasta Persada Tbk	2016	0

Keterangan

0 = Tidak *debt default*

1 = *Debt default*

Lampiran 5

Daftar Sampel dan Status *Going Concern*

No	Nama Perusahaan	Tahun	Status <i>Going Concern</i>
1	Alumindo Light Metal Industry Tbk	2013	0
2	Alumindo Light Metal Industry Tbk	2014	0
3	Alumindo Light Metal Industry Tbk	2015	0
4	Alumindo Light Metal Industry Tbk	2016	0
5	Tri Banayan Tirta Tbk	2013	0
6	Tri Banayan Tirta Tbk	2014	0
7	Tri Banayan Tirta Tbk	2015	0
8	Tri Banayan Tirta Tbk	2016	0
9	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	2013	0
10	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	2014	0
11	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	2015	0
12	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	2016	0
13	Panasia Indo Resources Tbk	2013	0
14	Panasia Indo Resources Tbk	2014	1
15	Panasia Indo Resources Tbk	2015	1
16	Panasia Indo Resources Tbk	2016	1
17	Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk	2013	0
18	Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk	2014	0
19	Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk	2015	0
20	Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk	2016	0
21	Indomobil Sukses International Tbk	2013	0
22	Indomobil Sukses International Tbk	2014	0
23	Indomobil Sukses International Tbk	2015	0
24	Indomobil Sukses International Tbk	2016	0
25	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk	2013	1
26	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk	2014	1
27	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk	2015	1
28	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk	2016	1
29	Jaya Pari Steel Tbk	2013	0
30	Jaya Pari Steel Tbk	2014	0
31	Jaya Pari Steel Tbk	2015	0
32	Jaya Pari Steel Tbk	2016	0
33	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	2013	1
34	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	2014	0

35	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	2015	1
36	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	2016	1
37	Keramika Indonesia Asosiasi Tbk	2013	0
38	Keramika Indonesia Asosiasi Tbk	2014	0
39	Keramika Indonesia Asosiasi Tbk	2015	0
40	Keramika Indonesia Asosiasi Tbk	2016	0
41	Malindo Feedmill Tbk	2013	0
42	Malindo Feedmill Tbk	2014	0
43	Malindo Feedmill Tbk	2015	0
44	Malindo Feedmill Tbk	2016	0
45	Apac Citra Centertex Tbk	2013	1
46	Apac Citra Centertex Tbk	2014	1
47	Apac Citra Centertex Tbk	2015	1
48	Apac Citra Centertex Tbk	2016	1
49	Siwani Makmur Tbk	2013	0
50	Siwani Makmur Tbk	2014	0
51	Siwani Makmur Tbk	2015	0
52	Siwani Makmur Tbk	2016	0
53	Sunson Textile Manufacturer Tbk	2013	0
54	Sunson Textile Manufacturer Tbk	2014	0
55	Sunson Textile Manufacturer Tbk	2015	0
56	Sunson Textile Manufacturer Tbk	2016	0
57	Yana Prima Hasta Persada Tbk	2013	0
58	Yana Prima Hasta Persada Tbk	2014	0
59	Yana Prima Hasta Persada Tbk	2015	0
60	Yana Prima Hasta Persada Tbk	2016	0

Keterangan

0 = *Non going concern*

1 = *Going concern*

Lampiran 6
Descriptive Statistics

Kualitas Audit

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Discretionary Accrual Valid N (listwise)	60	-.37350	.32959	-.0003735	.12036730

Audit Lag

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Audit Lag Valid N (listwise)	60	49	349	91.17	39.876

Lampiran 7

Frequency Table

Going Concern Opinion (GC)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Non Going Concern	46	76.7	76.7	76.7
Going Concern	14	23.3	23.3	100.0
Total	60	100.0	100.0	

Opinion Shopping

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Melakukan Pergantian Auditor	42	70.0	70.0	70.0
Melakukan Pergantian Auditor	18	30.0	30.0	100.0
Total	60	100.0	100.0	

Debt Default

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Debt Default	42	70.0	70.0	70.0
Debt Default	18	30.0	30.0	100.0
Total	60	100.0	100.0	

Lampiran 8
Hasil Uji Regresi Logistik

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	60	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	60	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		60	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Non Going Concern	0
Going Concern	1

Categorical Variables Codings

		Frequency	Parameter coding
			(1)
Debt Default	Tidak Debt Default	42	1.000
	Debt Default	18	.000
Opinion Shopping	Tidak Melakukan Pergantian Auditor	42	1.000
	Melakukan Pergantian Auditor	18	.000

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	67.591	-1.000
	2	67.480	-1.096
	3	67.480	-1.099
	4	67.480	-1.099

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 67.480

c. Estimation terminated at iteration number 4

because parameter estimates changed by less than .001.

**Iteration History^{a,b,c,d}**

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients				
			Constant	DAC	ALAG	OS(1)	DD(1)
Step 1	1	33.823	1.381	.074	.000	-.424	-2.963
	2	28.039	1.815	.050	.000	-.898	-4.049
	3	26.760	2.041	-.282	.001	-1.286	-4.768
	4	26.605	2.126	-.725	.002	-1.458	-5.130
	5	26.601	2.139	-.862	.002	-1.487	-5.201
	6	26.601	2.139	-.867	.002	-1.488	-5.204
	7	26.601	2.139	-.867	.002	-1.488	-5.204

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 67.480

d. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Variables not in the Equation

	Score	df	Sig.
Step 0 Variables DAC	.130	1	.718
ALAG	.000	1	.997
OS(1)	2.646	1	.104
DD(1)	38.201	1	.000
Overall Statistics	38.923	4	.000

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	40.880	4	.000
Block	40.880	4	.000
Model	40.880	4	.000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	26.601 ^a	.494	.732

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	2.567	8	.959

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

	Going Concern Opinion = Non Going Concern		Going Concern Opinion = Going Concern		Total
	Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1 1	6	5.939	0	.061	6
2	6	5.932	0	.068	6
3	6	5.929	0	.071	6
4	6	5.927	0	.073	6
5	6	5.916	0	.084	6
6	6	5.722	0	.278	6
7	5	5.635	1	.365	6
8	2	1.892	4	4.108	6
9	1	1.574	5	4.426	6
10	1	.534	5	5.466	6

Classification Table^a

Observed		Predicted			
		GC Opinion		Percentage	
		NGC	GC	Correct	
Step 1	GC Opinion	NGC	41	5	89.1
		GC	1	13	92.9
Overall Percentage					90.0

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a DAC	-.867	6.855	.016	1	.899	.420
ALAG	.002	.013	.022	1	.883	1.002
OS(1)	1.488	1.245	1.429	1	.232	4.429
DD(1)	5.204	1.297	16.090	1	.000	181.945
Constant	-4.553	1.787	6.488	1	.011	.011

a. Variable(s) entered on step 1: DAC, ALAG, OS, DD.

